

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

SINERGITAS SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DENGAN DUNIA USAHA/INDUSTRI DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN

A. Landasan Filosofis

Sebagai landasan filosofis dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada filsafat progresivisme yaitu konsepsi filsafat Dewey tentang dunia yang selalu terus berubah, mengalir atau *on going-ness*. Beliau menghargai peranan pengalaman yang merupakan dasar bagi pengetahuan dan kebijakan (*Experience is the only basis for knowledge and wisdom*). Dewey (1964:101) dalam Sukmadinata, N.S (2008:40) metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Pendapat Dewey diatas menjadi dasar bagi pendidikan yang bersifat kejuruan atau vokasi dasar pendidikan berbasis akan pengalaman. Pengalaman tersebut dapat bersifat aktif maupun pasif. Pengalaman aktif yaitu pengalaman yang berupa upaya, percobaan dan pengubahan. Sedangkan pengalaman pasif yaitu menerima dan mengikuti apa saja yang dialami. Proses pembelajaran berbasis pengalaman ini mengalami kemunduran dan kemajuan dalam perbuatan yang telah dilakukan dengan rasa kesenangan atau kesedihan sebagai akibat atau hasil dari perbuatan. Hal tersebut dinyatakan oleh Dewey dalam Park (1959:94) dalam Sukmadinata (2008:43) adalah “*to learn from experience is to make a backward and forward connection between what we have do to things and what we enjoy or suffer for thing in consequence*”.

Pandangan progresivisme menganggap bahwa sasaran pendidikan adalah meningkatkan kecerdasan praktis (kompetensi) dalam rangka efektivitas pemecahan masalah yang disajikan melalui pengalaman. Pandangan terhadap nilai dunia bersifat relatif (Komar, O. 2006:126).

Menurut Muhmidiyeli dalam Suparman (2013), filsafat pendidikan progresivisme menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pemberian pengetahuan semata kepada siswa, tetapi juga harus melibatkan berbagai aktivitas yang melatih kemampuan berpikir mereka. Tujuannya adalah agar siswa mampu berpikir secara sistematis dan ilmiah dalam menghadapi serta memecahkan berbagai permasalahan melalui proses analisis, pertimbangan, dan pengambilan keputusan terhadap alternatif solusi yang tersedia.

Pandangan filsafat ini yang akan mendasari penelitian tentang sinergitas lembaga pendidikan dengan Dunia Usaha/Industri (DUDI) untuk meningkatkan mutu lulusan lembaga pendidikan melalui implementasi TQM. Harapannya adalah dalam penelitian ini dapat menggali data secara utuh melalui beberapa lembaga pendidikan kejuruan yang berhubungan dengan Dunia Usaha/Industri (DUDI), dengan sasaran dapat meningkatkan mutu lulusan melalui TQM setelah adanya *link and match* dengan Dunia Usaha/Industri (DUDI).

Dalam proses pembelajaran di SMK, siswa-siswi tidak hanya sebatas mengandalkan belajar sambil bekerja saja tetapi mereka juga perlu berpikir atas apa yang mereka kerjakan. “*They are not only learning by doing but they are also thinking about what they are doing*”, kemampuan ini dikembangkan oleh para pengikut progresivisme. Menurut pendapat Tirtaraharja (2005:90) bahwa” manusia akan mengalami perkembangan apabila berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya berdasarkan hasil pemikiran”.

Suparman (2013) menjelaskan bahwa aliran progresivisme dalam pendidikan memiliki beberapa prinsip utama dalam pengembangan teori pendidikan. Pertama, anak diberi kebebasan untuk berkembang secara alami sesuai dengan potensi dirinya. Kedua, proses pembelajaran yang efektif perlu didukung oleh pengalaman langsung, karena hal tersebut mampu membangkitkan minat belajar siswa. Ketiga, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti dan pembimbing yang aktif dalam proses pembelajaran. Keempat, sekolah progresif sebaiknya menjadi

tempat eksperimen dan inovasi pedagogis guna mendorong terjadinya reformasi dalam praktik pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, guru berperan aktif dalam mendukung program link and match lembaga pendidikan dengan Dunia Usaha/Industri (DUDI) dan hendaknya guru menyesuaikan sumber belajarnya dengan Dunia Usaha/Industri (DUDI) sehingga relevan dengan kebutuhan diberbagai sektor lokal, nasional maupun internasional.

B. Landasan Sistem Nilai

Nilai dalam kehidupan sehari-hari sangat erat hubungannya dengan moral, akhlak, atau karakter. Untuk dapat menentukan nilai tindakan bergantung pada orang itu sendiri. Kita akan dapat melihat nilai tindakan seseorang bergantung kepada tindakan orang tersebut apakah ia bertindak baik atau bertindak buruk. Nilai dalam kehidupan manusia yang serba kompleks saat ini memiliki kedudukan yang sangat penting, karena nilai melekat pada semua tindakan yang dilakukan oleh manusia. Nilai menjadi acuan penting hidup manusia dari berbagai kehidupan. Apakah sistem nilai itu sebenarnya? Sebelum mengurai tentang sistem nilai, sebaiknya mengenali terlebih dahulu tentang sistem nilai. Secara sederhana nilai biasa dimaknai sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna dan sebagainya. Kenney (1956:537) dalam Sanusi yang berjudul “Sistem Nilai” yang menyatakan bahwa nilai sebagai “apa yang fundamental untuk semua hal yang kita lakukan, sehingga nilai hendaknya menjadi *driving force* untuk semua keputusan yang kita buat”. Selanjutnya pakar nilai Schwartz (1992) menyatakan bahwa manakala kita berpikir tentang nilai, maka kita berpikir tentang apa yang penting bagi kehidupan kita seperti rasa aman, kemerdekaan, kearifan, keberhasilan, kebajikan dan kesenangan.

Schwartz (1992) merumuskan konsepsi nilai-nilai dasar yang disebutkan memiliki sifat-sifat seperti berikut :

1. Nilai-nilai merupakan keyakinan. Namun, nilai merupakan keyakinan yang terkait dengan emosi, tidak objektif dan ide yang belum kongkret.
2. Nilai merupakan konstruk motivasional. Nilai mengacu pada tujuan yang diharapkan manusia dapat mencapainya.
3. Nilai-nilai mengatasi tindakan dan situasi tertentu. Nilai adalah tujuan abstrak. Watak abstrak dari nilai membedakannya dari konsep seperti norma dan sikap, yang biasanya mengacu pada tindakan, objek atau situasi tertentu.
4. Nilai-nilai menjadi pedoman dalam memilih atau mengevaluasi tindakan, kebijakan, manusia dan peristiwa.
5. Nilai-nilai disusun berdasarkan arti penting relatifnya. Nilai-nilai manusia membentuk satu sistem nilai yang tertata prioritasnya yang menandai mereka sebagai individu.

Sanusi (2014) menyatakan bahwa sistem nilai disusun berdasarkan sistem nilai berdasarkan komponen-komponen nilai yang berinteraksi, berinterelasi dan berinterkoneksi secara dinamis saat menghadapi dan berhadapan dengan situasi dan kondisi. Komponen sistem nilai mengandung enam kategori nilai yaitu (1) nilai teologis; (2) nilai etis; (3) nilai estetis; (4) nilai logis rasional; (5) nilai fisik-fisiologis; dan (6) nilai teleologis. Pada setiap kategori nilai itu ada seperangkat nilai yang jumlahnya mencapai ratusan. Kategori-kategori nilai itu dalam praktiknya, ada yang kita utamakan pada saat tertentu dan ada pula yang seperti disimpan dulu untuk tidak menjadi rujukan, bahkan sepertinya sedang diabaikan.

Selanjutnya enam sistem nilai tersebut dikemukakan bahwa berpikir sistem bukan sekedar mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai tetapi lebih penting bagaimana nilai itu dapat terwujud dalam kehidupan manusia dan menjadi acuan sekaligus pedoman tindakan manusia. Bagaimana kita tanamkan dan memiliki komitmen untuk membangun hidup yang bernilai. Rincian dari kategori keenam nilai tersebut adalah sebagai berikut :

1. Nilai Teologis yaitu nilai ketuhanan atau nilai kepercayaan, keyakinan dan cara-cara ibadahnya seperti yang tercermin dalam nilai Ketuhanan

Yang Maha Esa, rukun iman, rukun islam, ibadah, tauhid, ikhsan, istighfar, doa, ikhlas, taubat, ijtihat, khusyu', istikhomah dan jihad fisabilillah. Sinergitas lembaga pendidikan dengan dunia usaha/industri (DUDI) dalam meningkatkan mutu lulusan, dapat membentuk lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Alloh SWT, serta lulusan yang berkarakter islami dan berakhlak mulia sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

2. Nilai Etis yaitu nilai baik dan buruk/jahat, kasih sayang, hormat, sopan, santun, jujur, adil, dalam hubungan antara manusia, antara kelompok dan lain sebagainya seperti seperti yang tercermin dalam hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggung jawab, itikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, memolong, toleransi, dan harmonis. Sinergitas lembaga pendidikan dengan dunia usaha/industri (DUDI) dalam meningkatkan mutu lulusan yang berkarakter seperti memiliki sikap baik, kasih sayang, hormat, sopan, santun, jujur, adil, dalam hubungan antara manusia, antar kelompok dan sebagainya. Sehingga diharapkan mutu lulusan terbentuk karakter yang memiliki khas yang melekat dalam pribadi lulusan yang beda, unggul dan memiliki daya saing.
3. Nilai Estetik yaitu nilai indah dan jelek, kebersihan, kemurnian, keanggunan, kemerduan, perbandingan antar bagi keseluruhan seperti tercermin dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantick, dan kasih sayang. Sinergitas lembaga pendidikan dengan dunia usaha/industri (DUDI) dalam meningkatkan mutu lulusan yang `cinta akan kebersihan, keindahan, kedisiplinan dan kerapihan. Sehingga mutu lulusan akan memberikan ciri khas di masyarakat sebagai lulusan yang berkarakter disiplin, berani, pantang menyerah dan siap menghadapi persaingan dan tantangan di zaman millennial saat ini.
4. Nilai Logis-Rasional yaitu tetap-salah/keliru, nilai rasional dan nilai ilmiah, kesimpulan dan kecocokan/ketepatan data tentang unsur-unsur dan fungsinya, kinerjanya, antara hubungannya seperti tercermin dalam

dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata, identitas/ciri, proses, keadaan/kesimpulan yang cocok. Sinergitas lembaga pendidikan dengan dunia usaha/industri (DUDI) dalam meningkatkan mutu lulusan sesuai dengan potensi dan konsep diri yang sebenarnya, sehingga lulusan dapat tumbuh, bersaing dan mempertahankan kehidupannya di masa mendatang dengan perkembangannya.

5. Nilai Fisik-fisiologis yaitu sesuai wujudnya dan nilai fungsional serta energi atau kehampaan nya, mengenal besar, berat, tinggi, bentuk, letak, jaraknya,kerasnya, panas seperti tercermin dalam jelas dengan unsur-unsurnya, fungsinya, ukuran-ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab akibatnya. Sinergitas lembaga pendidikan dengan dunia usaha/industri (DUDI) dalam meningkatkan mutu lulusan yang memiliki fisik sehat, kuat, tangguh dan bertanggung jawab dalam melakukan segala aktivitasnya. Sehingga terbentuk mutu lulusan yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.
6. Nilai Teleologik yaitu nilai manfaat, nilai kegunaan, nilai kerusakan atau kehancuran, praktisnya/instrumentalnya, harganya seperti tercermin dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/maju, teratur/disiplin, integrative, produktif, efektif, efisien, akuntabel dan inovatif. Sinergitas lembaga pendidikan dengan dunia usaha/industri (DUDI) dalam meningkatkan mutu lulusan yang memiliki manfaat buat sesama, karena lulusan memiliki sikap empati dan toleransi untuk hidup bersama mencapai tujuan agar terciptakan kerukunan antar sesama.

Nilai-nilai tersebut, sebagai suatu sistem yang pada akhirnya terwujud pada perilaku baik perorangan, instansi swasta maupun instansi pemerintah. Pada tingkat perorangan dan instansi pasti memiliki tingkat tekanan atau stress yang berbeda dalam penjabaran sistem nilai dalam perilaku. Ada yang kuat dalam nilai teologis, naun bukan berarti mengabaikan nilai-nilai lainnya sebagai sebuah sistem nilai yang paling berkaitan dan berhubungan satu dengan yang lainnya.

Dalam hidup manusia, pasti manusia selalu melakukan tindakan. Ada tindakan yang dilakukan berulang-ulang sehingga disebut sebagai tindakan yang berpola. Ada perilaku yang terus menerus karena merupakan bagian dari kepribadian atau jati dirinya, perilaku dan tindakan itu tidaklah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh kondisi organ tubuhnya sendiridan lingkungan tempatnya hidup. Ada interaksi dan interelasi manusia sebagai pribadi dengan lingkungannya namun tetap mengacu pada nilai-nilai.

C. Landasan Teori dan Konsep

1. Teori Manajemen

Menurut Terry (2013), manajemen merupakan suatu proses yang berbentuk kerangka kerja yang melibatkan aktivitas membimbing dan mengarahkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu dalam kegiatan yang nyata. Dengan kata lain, manajemen merupakan suatu kegiatan yang dalam pelaksanaannya dikenal sebagai “managing” atau pengelolaan, dan individu yang menjalankan fungsi tersebut disebut sebagai manajer atau pengelola. Lebih lanjut, Terry juga mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja yang terdiri dari kegiatan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengendalian (controlling), yang secara sistematis dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pada Analisis dan pemahaman.Terry (2013) memandang manajemen sebagai seperangkat fungsi yang harus dikelola oleh seorang pimpinan suatu intansi atau organisasi. Suatu hal yang dikerjakan pimpinan merupakan kegiatan yang dihimpun dari beberapa fungsi fundamental dan merupakan suatu proses yang abadi. Walaupun, persoalan manajemen dalam hal spesifik yang menyertainya selalu berubah. Tetapi dalam perubahan itu, selalu ada prinsip yang tidak lekang oleh perubahan. Banyak para manajer hebat, secara normatif berpijak pada fungsi fundamental tersebut, yaitu fungsi perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian (Batemen & Snell, 2008 : 21). Keempat fungsi tersebut tersusun dengan beragam istilah, dan format. Beberapa penulis menggunakan *directing*, sedangkan yang lain menggunakan istilah *leading*, *influencing* atau *actuating* (memimpin, mempengaruhi, dan menjalankan). Sedangkan istilah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian hampir semua pakar manajemen sepaham bahwa istilah tersebut merupakan fungsi yang harus ada dalam fungsi-fungsi manajemen.

2. Teori Sinergitas dengan Dunia Industri/Usaha (DUDI)

Fokus penelitian sinergitas atau kemitraan antara lembaga pendidikan kejuruan dan dunia usaha/industri (DUDI). Teori sinergitas atau kemitraan menurut Eisler dan Montuori (1997) menyatakan bahwa memulai dengan mengakui dan memahami sinergitas baik secara pribadi dan orang lain serta dapat mencari alternatif kreatif bagi pemikiran dan perilaku dominator merupakan langkah pertama ke arah membangun sebuah organisasi sinergitas atau kemitraan. Dewasa ini, gaya-gaya seperti perintah dan kontrol kurang percaya, yang dibicarakan orang mengenai tenaga kerja yang memiliki daya saing yang proaktif, tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dengan memiliki nilai tambah sebagai agen perubahan (*agency of change*). Esensi dari sinergitas yaitu adanya gotong-royong atau memiliki kerjasama mitra antara kedua belah pihak baik secara individu ataupun kelompok.

Menurut Notoatmodjo (2003), sinergitas atau kemitraan dipahami sebagai suatu bentuk kerja sama formal yang dapat dilakukan secara individu, kelompok, maupun antarorganisasi dalam rangka mencapai tugas atau tujuan tertentu. Secara umum, konsep sinergitas mencakup beberapa pengertian. Pertama, sinergitas mengandung unsur interaksi dan keterhubungan antara dua pihak atau lebih yang saling berperan sebagai mitra. Kedua, sinergitas merupakan suatu rangkaian proses pencarian dan pelaksanaan bentuk kerja sama yang didasarkan pada prinsip saling

menguntungkan serta dilakukan secara sukarela demi mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya, sinergitas juga dimaknai sebagai segala bentuk daya dan upaya yang melibatkan berbagai sektor, baik dari masyarakat, pemerintah maupun lembaga non-pemerintah, untuk berkomitmen dalam suatu kesepakatan serta menjalankan peran masing-masing secara aktif. Selain itu, Ditjen P2L dan PM (2004) menambahkan bahwa sinergitas dapat terwujud dalam bentuk nota kesepahaman (MoU) yang disepakati oleh individu, kelompok, atau instansi, di mana masing-masing pihak terikat dalam kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, melaksanakan tugas bersama, serta berbagi risiko dan keuntungan secara teratur, dengan kemungkinan revisi jika diperlukan.

Ada tiga kunci yang menjadi prinsip yang perlu diperhatikan dalam membangun sebuah sinergitas atau kemitraan oleh masing-masing anggota sinergitas atau kemitraan yaitu :

a. Prinsip Kesetaraan (*Equity*)

Adanya kesediaan menjalin sinergitas baik secara individu, lembaga atau institusi yang memiliki tujuan yang sama dengan sama kedudukannya atau sejajar dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan tertentu yang telah disepakati sebelumnya.

b. Prinsip Keterbukaan

Adanya keterbatasan dari berbagai sumberdaya yang dimiliki, hal ini harus adanya keterbukaan agar terjalin sinergitas yang solid. Melalui keterbukaan akan muncul sikap saling membantu dan melengkapi diantara golongan (mitra atau *partner*).

c. Prinsip Azas Bermanfaat Bersama (*mutual benefit*)

Adanya kebermanfaatan yang telah terjalin sinergitas memperoleh manfaat dari sinergitas yang saling berkontribusi terhadap masing-masing kegiatan agar menjadi lebih efektif dan efisien apabila dikerjakan secara bersama-sama.

Mc. George D. dan Palmer A. (2002:225) mengemukakan tentang kaitannya hubungan manusia dengan kepentingan *stakeholder* dilandasi dengan keseimbangan kekuasaan, sinergitas atau kemitraan merupakan subyek yang kompleks yang sulit untuk di jabarkan dan di analisis karena sinergitas atau kemitraan bukan sekedar memformalkan nilai-nilai lama atau nostalgia dan adil sebagai pondasi penting dari setiap kemitraan. Oleh karena itu, sinergitas atau kemitraan mempunyai beragam makna. Inti pendapat tersebut adalah sinergitas atau kemitraan memiliki beragam makna, dengan beragam yang dimiliki pada istilah sinergitas atau kemitraan akan semakin manambah pengertian dan kejelasan tentang istilah tersebut “sinergitas atau kemitraan yang strategis akan memberikan manfaat untuk semua institusi yang bermitra melalui kerjasama, maka berbagai sumber yang tersedia pada masing-masing institusi yang bermitra akan saling melengkapi sehingga efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan” (Lendrum, 2003:7 dalam Rukmana, 2006:158).

Dari penjelasan di atas dapat diambil makna, bahwa indikator keberhasilan pendidikan dapat dinilai dari kualitas *input*, proses dan produk, dimana keseluruhan kualitas tersebut sangat dipengaruhi oleh perilaku sinergitas atau kemitraan masing-masing institusi/lembaga pendidikan yang bermitra dalam pengembangan keahlian/program studi, pengembangan kurikulum, menetapkan teknologi pembelajaran menciptakan suasana dalam proses pembelajaran, menetapkan kriteria evaluasi dan kualitas keberhasilan siswa serta kualitas manajemen pendidikan.

3. Teori Mutu Pendidikan

Mutu menurut bahasa latin adalah “*qualis*” yang dalam bahasa inggrisnya “*what kind of*” (tergantung kata apa yang mengikutinya). Pendapat Crosby yang dikutip oleh Nasution (2010:2-3) menyatakan bahwa kualitas adalah *conformance to requirment*. Yaitu sesuatu yang dipersyaratkan atau di standarkan.

Menurut Sallis (2008:56), mutu merupakan perbandingan antara kepuasan pelanggan dengan harapan dan kebutuhannya, yang dikenal sebagai *quality in perception*. Ia membedakan mutu menjadi dua, yaitu mutu absolut yang berstandar tinggi dan bersifat prestisius, serta mutu relatif yang mengacu pada penilaian kelayakan suatu produk atau jasa berdasarkan standar minimal yang telah ditetapkan.

Menurut Sanusi (2009:97), mutu dalam sistem pendidikan dan proses mendidik dapat dipahami melalui perspektif nilai atau *quality refers to values*, yaitu bahwa sesuatu dikatakan bermutu apabila mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut meliputi: (a) nilai teologis yang mencerminkan aspek kepercayaan dan praktik keagamaan; (b) nilai logik yang terkait dengan kebenaran rasional dan ilmiah; (c) nilai etik yang menekankan aspek moral seperti kejujuran, keadilan, dan sopan santun; (d) nilai estetik yang menyangkut keindahan, keharmonisan, dan kebersihan; (e) nilai fisik yang mencakup aspek bentuk, ukuran, letak, dan energi; serta (f) nilai teleologik yang menilai manfaat, kegunaan, atau dampak dari suatu hal.

Sanusi (2009:97) menjelaskan bahwa mutu dalam sistem pendidikan dan pendidikan yang bermutu dapat ditegaskan melalui konsep bahwa mutu itu mengandung nilai-nilai tertentu. Konsep ini dikenal dengan istilah "quality refers to values." Sesuatu dikatakan bermutu jika mengandung nilai-nilai berikut: (a) nilai teologis, yang berkaitan dengan nilai ketuhanan, keyakinan, dan cara-cara ibadah; (b) nilai logik, yang mencakup kebenaran rasional dan ilmiah, kesesuaian data dengan unsur dan fungsi yang relevan; (c) nilai etik, yang melibatkan prinsip moral seperti kebaikan dan keburukan, kasih sayang, hormat, kejujuran, dan keadilan dalam hubungan antarmanusia dan kelompok; (d) nilai estetik, yang terkait dengan keindahan, kebersihan, kemurnian, dan perbandingan antar bagian dalam keseluruhan; (e) nilai fisik, yang mengacu pada bentuk, ukuran, berat, letak, serta sifat fungsional dan energi; dan (f) nilai

teleologik, yang berkaitan dengan manfaat, kegunaan, atau dampak praktis serta nilai harga dari suatu hal.

Sanusi (2009:14-16) menjelaskan bahwa untuk menciptakan mutu dalam institusi pendidikan, terdapat sejumlah indikator yang dapat digunakan sebagai acuan. Indikator-indikator tersebut meliputi: (a) kesadaran siswa, guru/dosen, dan pimpinan mengenai budaya mutu; (b) komitmen mereka terhadap standar mutu yang telah ditetapkan; (c) motivasi kerja yang melampaui standar mutu tersebut; (d) komunikasi yang terbuka dan sikap yang transparan; (e) komitmen terhadap lingkungan kerja yang bebas dari cacat (zero defect); (f) kemampuan pimpinan dan pegawai dalam menjalankan tugas dengan efektif; (g) informasi organisasi yang terbuka dan merata di seluruh anggota organisasi; (h) komitmen pimpinan dalam memberi teladan dan membudayakan mutu; (i) sikap dan usaha untuk perbaikan mutu secara berkelanjutan; (j) kemampuan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu; (k) kebiasaan bekerja dalam tim serta kesiapan memberikan kepuasan kepada pelanggan internal dan eksternal; (l) kesiapan untuk memelihara loyalitas pelanggan internal dan eksternal; dan (m) komitmen seluruh pihak dalam memajukan citra organisasi, baik yang positif maupun negatif.

Dari pendapat-pendapat di atas, sesuatu dikatakan bermutu jika melalui proses *input*, proses, *output* dan *outcome*. Input pendidikan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, bergembira dan berbobot. Mulyasana (2011:120) menyatakan bahwa pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu mengembangkan kualitas siswa melalui proses pematangan, dengan cara membebaskan mereka dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakwajaran, ketidakjujuran, serta keburukan akhlak dan keimanan. Pendidikan bermutu tercipta dari sistem perencanaan yang baik, tata kelola yang efektif, serta pengajaran oleh guru yang berkualitas,

dengan seluruh komponen pendidikan yang mendukung terciptanya mutu tersebut.

Sementara itu, Sudrajat (2005:17) menyatakan bahwa pendidikan bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang baik, baik secara akademik maupun dalam bidang kejuruan. Kompetensi tersebut dilandasi oleh kompetensi individu dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia. Secara keseluruhan, pendidikan bermutu dapat membentuk manusia yang paripurna, dengan pribadi yang integral—mampu mengintegrasikan potensi dan kelebihan dalam aspek iman, ilmu, dan amal. Untuk mencapai mutu pendidikan tersebut, sekolah perlu menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai upaya utama dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Menurut Usman (2006:411), terdapat tiga belas karakteristik yang harus dimiliki oleh mutu pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kinerja (performance), yang berkaitan dengan aspek fungsional dari sekolah.
- b. Waktu wajib belajar (time lines), yang mencakup memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai dengan waktu yang ditetapkan.
- c. Handal (reliability), yaitu ketahanan usia pelayanan yang tahan lama.
- d. Daya tahan (durability), yang menggambarkan kemampuan bertahan meskipun dalam kondisi sulit, seperti krisis moneter.
- e. Indah (aesthetics), yang mencakup penataan eksterior dan interior sekolah serta penggunaan media pendidikan yang menarik oleh guru.
- f. Hubungan manusiawi (personal interface), yang menekankan pada penghargaan terhadap nilai-nilai moral dan profesionalisme.
- g. Mudah digunakan (ease of use), yakni sarana dan prasarana yang mudah diakses dan digunakan.
- h. Ciri khas khusus (feature), yang mencakup keunggulan dari segala aspek yang terkait dengan penggunaan serta penguasaan perkembangan teknologi komputerisasi.

- i. Standar tertentu (*comformance to specification*), yang memastikan bahwa sekolah memenuhi standar tertentu, seperti standar pelayanan minimal.
- j. Mampu melayani (*serviceability*), yang mencakup kemampuan untuk melayani secara totalitas.
- k. Seragam (*uniformity*), yang berarti adanya kesamaan tanpa adanya campuran dengan hal lain.
- l. Konsistensi (*consistency*), yang mengacu pada kestabilan dan ketidakberubahan, di mana kualitas sekolah tetap terjaga dari tahun ke tahun dan diakui oleh warga sekolah.
- m. Ketepatan (*accuracy*), yang mencakup ketepatan dalam pelayanan, di mana sekolah dapat memberikan layanan sesuai dengan harapan pelanggan.

Menurut Engkoswara dan Komariyah (2010:313-314) menyatakan bahwa mutu lulusan (hasil pendidikan) adalah lulusan yang mempunyai prestasi akademis maupun non akademis. Prestasi (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (UAS, UKK, hasil ujian nasional dan sebagainya), prestasi akademis (prestasi di bidang olah raga, seni, dan sebagainya), prestasi dalam sikap (suasana disiplin, keakraban, saling menghormati dan lain sebagainya). Dalam sistem pendidikan, lulusan adalah titik puncak untuk pencapaian tujuan dalam organisasi. Mutu lulusan tidak dapat tercapai apabila tidak ada mutu di dalam proses, dan ini. Mutu di dalam proses tidak mungkin ada apabila tidak ada atau tanpa guru dan tenaga kependidikan serta segala sumber baik sarana dan prasarana maupun pembiayaan. Pengelola organisasi yang tepat memerlukan penilaian untuk terus menerus melakukan koreksi dan perbaikan serta penyempurnaan organisasi dan kompetensi lulusan.

4. Konsep Manajemen

Menurut G.R. Terry, manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan bimbingan dan pengarahan terhadap kelompok orang untuk

mencapai tujuan organisasi atau maksud tertentu dalam kegiatan yang nyata. Manajemen, dalam pelaksanaannya, merupakan kegiatan yang disebut "managing," di mana yang melaksanakannya disebut sebagai manajer atau pengelola. Terry juga menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (POAC), yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Berdasarkan pada Analisis dan pemahaman G.R.Terry (2013 : 15) memandang manajemen sebagai seperangkat fungsi yang harus dikelola oleh seorang pimpinan suatu instansi atau organisasi. Suatu hal yang dikerjakan pimpinan merupakan kegiatan yang dihimpun dari beberapa fungsi fundamental dan merupakan suatu proses yang abadi. Walaupun, persoalan manajemen dalam hal spesifik yang menyertainya selalu berubah. Tetapi dalam perubahan itu, selalu ada prinsip yang tidak lekang oleh perubahan. Banyak para manajer hebat, secara normatif berpijak pada fungsi fundamental tersebut, yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian (Batemen & Snell, 2008 : 21). Keempat fungsi tersebut tersusun dengan beragam istilah, dan format. Beberapa penulis menggunakan *directing*, sedangkan yang lain menggunakan istilah *leading*, *influencing* atau *actuating* (memimpin, mempengaruhi, dan menjalankan). Sedangkan istilah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian hampir semua pakar manajemen sepaham bahwa istilah tersebut merupakan fungsi yang harus ada dalam fungsi-fungsi manajemen.

Secara etimologi, manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage*, diartikan sebagai mengurus atau kemampuan menjalankan dan mengontrol suatu urusan atau "*act of running and controlling a business*".

Sedangkan pengertian manajemen yang diambil dari bahasa Perancis kuno, yaitu *management*, yang artinya adalah seni dalam mengatur dan melaksanakan sesuatu pekerjaan.

Menurut beberapa ahli, manajemen dapat dipahami dari berbagai sudut pandang. Borw (1960) menganggap manajemen sebagai alat atau cara untuk menggunakan sumber daya seperti orang, uang, perlengkapan, bahan, dan metode secara efektif untuk mencapai tujuan. Albert Lepaswsky (1941) melihat manajemen sebagai kekuatan yang memimpin, memberi petunjuk, dan mengarahkan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sanusi (1969) menyatakan bahwa manajemen merupakan sistem perilaku manusia yang kooperatif, yang diarahkan untuk mencapai tujuan melalui tindakan-tindakan yang berkelanjutan. Terry (2011) mendefinisikan manajemen sebagai proses yang melibatkan pengarahan dan bimbingan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasi, dengan penekanan pada pengetahuan, perencanaan, dan pengukuran efektivitas usaha yang diimplementasikan.

Fathoni (2006) menyebut manajemen sebagai fungsi yang meliputi bimbingan, pengaturan, pengendalian, serta pemberian fasilitas lainnya. Schein (2008) menganggap manajemen sebagai profesi yang mengharuskan para pelakunya untuk bekerja secara profesional, dengan keputusan yang didasarkan pada aturan umum dan standar prestasi tertentu, serta kode etik yang kuat. Koontz dan Donnell (1972) mengartikan manajemen sebagai usaha untuk mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain.

Dari beberapa pengertian tentang manajemen dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi dengan melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengevaluasian untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif.

Efektif dalam hal ini adalah untuk mencapai tujuan sesuai perencanaan dan efisien untuk melaksanakan pekerjaan dengan benar dan terorganisir, karena tanpa manajemen yang efektif tak akan tercapai tujuannya.

Definisi manajemen di atas menunjukkan bahwa manajemen memiliki berbagai kegiatan yang sangat kompleks dan saling berhubungan. Manajemen juga merupakan sekumpulan fungsi untuk menjamin efisiensi dan efektifitas pelayanan, melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap sumber daya, serta penentuan pengembangan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan siswa dan masyarakat di masa depan. Manajemen merupakan rangkaian kegiatan bersama atau keseluruhan proses pengendalian usaha atas kerja sama sekelompok orang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan pada suatu lingkungan tertentu atau organisasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian manajemen, dapat dikatakan manajemen memiliki beberapa ciri yaitu : a) manajemen diarahkan untuk mencapai tujuan, b) manajemen sebagai proses : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan, pengarahan dan pengawasan, c) tersedia sumber daya : manusia, material dan sumber lain, d) mendayagunakan atau menggerakkan sumber daya tersebut secara efisien dan efektif, e) terdapat orang yang menggerakkan sumber daya tersebut (manajer), dan f) penerapan manajemen berdasarkan ilmu dan juga seni atau keahlian yang harus dimiliki oleh manajer.

Menurut T. Hani handoko, ada tiga alasan utama mengapa manajemen diperlukan:

- a. Manajemen diperlukan agar tujuan pribadi dan organisasi dapat tercapai
- b. Manajemen diperlukan untuk menjaga keseimbangan antara-tujuan-tujuan, sasaran, dan kegiatan, yang saling bertentangan dari pihak yang punya kepentingan dalam organisasi.

- c. Manajemen dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas suatu kerja organisasi.

Mengacu pada pengertian manajemen di atas, terdapat beberapa fungsi manajemen, antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks sinergitas antara SMK dengan dunia usaha dan industri (DUDI), perencanaan tidak hanya menyangkut kurikulum internal sekolah, tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi eksternal, termasuk kebutuhan kompetensi yang relevan di pasar kerja. Dengan perencanaan yang matang, sekolah dapat merumuskan tujuan pendidikan yang selaras dengan perkembangan industri serta menetapkan langkah-langkah strategis yang realistis untuk mencapainya.

Sinergitas antara SMK dan DUDI harus dimulai dari proses perencanaan strategis yang melibatkan kedua belah pihak. Hal ini mencakup penyusunan kurikulum berbasis kompetensi, penentuan standar mutu lulusan, serta perencanaan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) yang terintegrasi. Di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, keberhasilan sinergi sangat bergantung pada kejelasan sasaran pendidikan dan keterlibatan langsung industri dalam proses pembelajaran. Perencanaan kolaboratif ini menjembatani antara teori yang diberikan di sekolah dengan praktik nyata di lapangan.

Keberhasilan sinergitas juga memerlukan fleksibilitas dalam perencanaan agar SMK mampu merespons dinamika dunia industri yang cepat berubah. Perencanaan yang baik memungkinkan peningkatan koordinasi antara pihak sekolah dan mitra industri, pengendalian mutu lulusan melalui evaluasi yang berkelanjutan, serta manajemen waktu yang efisien dalam pelaksanaan program keahlian. Dengan demikian,

proses pendidikan di SMK tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga siap kerja dan sesuai dengan tuntutan dunia usaha.

Dalam pendekatan manajemen, perencanaan strategis menjadi krusial untuk menjamin mutu lulusan yang tinggi. Model *management by objective* (MBO) dapat menjadi pendekatan ideal di mana tujuan pendidikan disusun bersama oleh sekolah dan mitra industri. Hal ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan bersama terhadap hasil pendidikan, memperkuat keselarasan program keahlian dengan kebutuhan industri, dan mendorong terciptanya lulusan yang tidak hanya terampil, tetapi juga adaptif dan inovatif di dunia kerja.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian merupakan proses penting dalam mewujudkan sinergi antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan dunia usaha dan industri (DUDI). Dalam konteks pendidikan vokasional, pengorganisasian mencakup penataan aktivitas pembelajaran dan keterlibatan industri agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien. Proses ini melibatkan penempatan individu sesuai keahliannya, pembagian tugas yang jelas, serta pembentukan struktur kelembagaan yang mendukung implementasi kurikulum berbasis kebutuhan industri. Di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim kemitraan industri, penyusunan job description yang terstruktur, dan penyesuaian sumber daya sesuai arah kebijakan sekolah.

Efektivitas sinergi antara SMK dan DUDI bergantung pada kemampuan sekolah dalam mengorganisir seluruh sumber daya, baik manusia, sarana, maupun prosedur kerja. Untuk memastikan proses ini berjalan baik, prinsip organisasi seperti profesionalisme, pembagian kerja yang logis, pelimpahan wewenang yang jelas, serta fleksibilitas operasional harus diterapkan. Dengan demikian, koordinasi antarunit dalam sekolah dan komunikasi dengan pihak industri dapat berlangsung

dengan lancar, menghasilkan kegiatan pendidikan yang saling mendukung antara teori dan praktik di dunia kerja.

Dalam praktiknya, pengorganisasian yang dilakukan oleh manajemen sekolah meliputi penyusunan struktur kelembagaan yang responsif terhadap tuntutan DUDI, penentuan prosedur penerimaan tenaga pendidik dan instruktur dari kalangan praktisi industri, serta pembagian sumber daya tenaga kerja untuk program teaching factory, PKL, atau magang industri. Hal ini menciptakan alur kerja yang sinkron antara proses pendidikan di sekolah dan realita di lapangan kerja. Pengorganisasian semacam ini memungkinkan transfer pengetahuan dan keterampilan berjalan dua arah: dari sekolah ke industri dan sebaliknya.

Dengan perencanaan yang matang dan pengorganisasian yang solid, SMK dapat membentuk lingkungan belajar yang kolaboratif, adaptif, dan terstruktur. Kolaborasi dengan industri tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap mutu lulusan yang sesuai dengan standar dunia kerja. Oleh karena itu, fungsi pengorganisasian dalam manajemen pendidikan menjadi kunci penting dalam meningkatkan daya saing lulusan SMK di tengah dinamika kebutuhan industri yang terus berubah.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan tahapan manajemen yang paling nyata dalam menggerakkan seluruh elemen organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan disusun secara terstruktur. Dalam konteks sinergi antara SMK dan dunia usaha/industri (DUDI), pelaksanaan menjadi ujung tombak dalam merealisasikan kerjasama yang telah dirancang sebelumnya. Pelaksanaan ini menyangkut pemberian arahan, motivasi, serta penggerakan seluruh personil sekolah agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan struktur organisasi dan perannya masing-masing.

Pada SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, pelaksanaan sinergitas dengan industri

diwujudkan dalam berbagai program kerja nyata seperti pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), program teaching factory, pelatihan keterampilan berbasis industri, serta penyusunan kurikulum bersama dengan mitra industri. Kepala sekolah dan tim manajemen berperan penting dalam memberikan motivasi kepada guru dan siswa agar mereka berpartisipasi aktif dalam program-program ini, serta memastikan bahwa semua pihak memahami manfaat langsung yang dapat diperoleh, baik secara personal maupun institusional.

Pelaksanaan yang efektif tidak hanya memerlukan arahan teknis, tetapi juga kepemimpinan yang mampu menginspirasi. Kepemimpinan pendidikan dalam konteks ini harus mencerminkan nilai-nilai demokratis, pemberdayaan, dan pemberian kepercayaan, sehingga guru dan siswa merasa memiliki peran penting dalam menjalankan visi sekolah yang terintegrasi dengan dunia industri. Keberhasilan pelaksanaan dapat dilihat dari meningkatnya keikutsertaan siswa dalam kegiatan industri, kualitas praktik pembelajaran yang lebih aplikatif, serta adanya perubahan positif dalam motivasi kerja seluruh elemen sekolah.

Dengan mengintegrasikan fungsi *actuating* secara optimal, sekolah tidak hanya menjadi institusi pembelajaran, tetapi juga menjadi pusat pembentukan karakter kerja dan profesionalisme. Hal ini memungkinkan terciptanya lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki sikap kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Pelaksanaan yang baik menjadi penghubung penting antara rencana dan hasil nyata, yang berdampak langsung pada peningkatan mutu lulusan SMK.

d. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting dalam menjamin agar setiap aktivitas organisasi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dalam konteks sinergi antara SMK dan dunia usaha/industri (DUDI), pengawasan berperan untuk memastikan bahwa setiap langkah kerja sama, program pelatihan, praktik industri,

maupun kegiatan pembelajaran sesuai dengan standar mutu pendidikan vokasi yang diharapkan.

Pidarta (2004) menyatakan bahwa pengawasan memiliki dua sasaran utama: pertama, perilaku individu yang mengelola proses input menjadi output; kedua, output organisasi itu sendiri agar tidak menyimpang dari rencana awal. Kedua sasaran ini sangat relevan ketika diterapkan dalam hubungan SMK dan DUDI, karena sinergi keduanya membutuhkan keselarasan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri.

Di SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat, pengawasan dilakukan dalam berbagai bentuk. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan tim manajemen melakukan monitoring berkala terhadap pelaksanaan program magang, praktik kerja lapangan, serta keterlibatan industri dalam pengembangan kurikulum. Penilaian kinerja guru dan efektivitas pelatihan siswa dievaluasi secara sistematis untuk mendeteksi kemungkinan penyimpangan dari rencana awal, serta mengambil tindakan korektif yang diperlukan.

Mengacu pada lima tahapan pengawasan menurut Handoko (2011), pengawasan di kedua sekolah ini meliputi:

- 1) Penetapan standar: Menentukan target kompetensi lulusan sesuai tuntutan industri.
- 2) Penentuan pengukuran kinerja: Membuat indikator keberhasilan kerja sama industri, seperti jumlah siswa terserap, kualitas output magang, dan kepuasan mitra industri.
- 3) Pengukuran pelaksanaan nyata: Mengamati dan mendokumentasikan aktivitas yang terjadi di lapangan, baik di sekolah maupun industri.
- 4) Perbandingan dengan standar: Mengevaluasi hasil dengan standar yang ditetapkan sebelumnya.
- 5) Tindakan korektif: Memberikan pelatihan ulang, merevisi kurikulum, atau mengganti metode pelaksanaan apabila ditemukan kekurangan.

Dalam konteks pendidikan, pengawasan atau supervisi bukanlah semata-mata untuk mencari kesalahan, tetapi lebih diarahkan pada pembinaan, pemberian bimbingan, dan peningkatan kinerja secara kolaboratif. Prinsip-prinsip pengawasan menurut Massie (2012) seperti fleksibilitas, responsif terhadap perubahan, menggunakan umpan balik, dan mengedepankan pendekatan humanistik sangat tepat diterapkan di lingkungan SMK yang berorientasi pada kolaborasi dengan DUDI.

Dengan pengawasan yang terencana dan berkesinambungan, sinergi antara SMK dan dunia industri dapat terjaga dengan baik. Hal ini juga menjadi landasan penting dalam membentuk sistem pendidikan vokasi yang adaptif terhadap perubahan zaman dan tuntutan dunia kerja.

Dalam manajemen, keberhasilan sebuah organisasi—termasuk lembaga pendidikan kejuruan seperti SMK—ditentukan oleh terpenuhinya enam unsur utama yang dikenal dengan istilah 6M: *Man (Manusia)*, *Money (Uang)*, *Method (Metode)*, *Machine (Mesin)*, *Material (Bahan)*, dan *Market (Pasar)*. Penerapan 6M ini sangat penting dalam menjalin sinergi antara SMK dan dunia usaha/industri agar tujuan pembelajaran vokasional tercapai secara efisien dan efektif.

1) *Man* (Sumber Daya Manusia)

SDM merupakan unsur terpenting dalam manajemen. Di SMK, manusia mencakup guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, siswa, dan juga mitra industri. Kerja sama dengan industri menuntut SDM yang memiliki kompetensi tinggi, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan mampu bekerja sama dalam tim lintas bidang. Industri sebagai mitra juga berperan memberikan pelatihan, pendampingan, dan penilaian kepada peserta didik agar mereka siap masuk dunia kerja

2) *Money* (Uang)

Dana atau pembiayaan merupakan penopang utama dalam menggerakkan kegiatan sinergi SMK dengan industri. Program praktik kerja lapangan (PKL), pelatihan guru ke industri, penyediaan

peralatan praktik, serta penyelenggaraan workshop kolaboratif semua membutuhkan alokasi dana yang memadai. Sekolah perlu mengelola anggaran dengan efisien serta menjalin kemitraan pendanaan bersama industri melalui program CSR atau kerja sama pembiayaan.

3) *Method* (Metode)

Metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci keberhasilan sinergi dengan DUDI. SMK harus menggunakan pendekatan berbasis *Teaching Factory*, *project-based learning*, dan *competency-based training* agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Industri dapat berkontribusi dengan memperkenalkan metode kerja nyata yang digunakan di lapangan sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif.

4) *Machine* (Mesin)

Dalam pendidikan vokasi, mesin dan alat praktik adalah kebutuhan vital. Untuk memastikan kompetensi lulusan sesuai dengan teknologi terbaru di industri, SMK perlu menggunakan peralatan yang relevan dan up-to-date. Melalui kerja sama dengan dunia industri, sekolah bisa mendapatkan hibah mesin, pelatihan pengoperasian alat, atau melakukan praktik langsung menggunakan fasilitas milik industri mitra.

5) *Material* (Bahan)

Bahan praktik merupakan sarana pendukung pembelajaran kejuruan. Baik bahan mentah maupun bahan jadi diperlukan dalam pelaksanaan praktik siswa. Dalam sinergi dengan industri, sekolah dapat menjalin kerja sama penyediaan material latihan atau bahkan menggunakan *produk reject* dari industri sebagai bahan praktik, sehingga menghemat biaya namun tetap mendukung pembelajaran nyata.

6) *Market* (Pasar)

Pasar menjadi tolok ukur keberhasilan sinergi SMK dan industri. Lulusan SMK adalah produk utama yang harus mampu bersaing di pasar kerja. Agar dapat diterima oleh industri, lulusan harus memiliki

kompetensi yang sesuai dengan permintaan pasar. Oleh karena itu, penguasaan pasar mencakup pemetaan kebutuhan industri, penyesuaian kurikulum, sertifikasi kompetensi, serta penempatan kerja siswa melalui kerja sama yang erat dengan dunia usaha dan dunia industri.

5. Konsep *Total Quality Management*

Menurut Goetsch dan Davis (1994:14-18) ada sepuluh unsur utama dalam komponen TQM yaitu fokus pelanggan, obsesi terhadap kualitas, pendekatan ilmiah, komitmen jangka panjang, kerjasama tim, perbaikan sistem secara berkesinambungan, pendidikan dan pelatihan, kebebasan yang terkendali, kesatuan tujuan, adanya ketertiban dan pemberdayaan karyawan.

a. Fokus pada pelanggan

Dalam konsep Total Quality Management (TQM), pelanggan memegang peranan penting sebagai pendorong utama peningkatan mutu. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pelanggan eksternal terdiri dari dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sedangkan pelanggan internal adalah siswa dan guru. Kedua pihak memiliki kepentingan yang saling terkait dalam membentuk lulusan yang kompeten. SMK Muhammadiyah 3 Tangerang Selatan dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat telah menunjukkan perhatian khusus terhadap harapan pelanggan eksternal dengan mengadakan kerja sama strategis bersama perusahaan-perusahaan mitra.

Kerja sama ini tidak hanya bersifat formalitas tetapi diwujudkan dalam bentuk nyata seperti penyusunan kurikulum berbasis industri, program magang siswa, hingga pelibatan DUDI dalam kegiatan asesmen kompetensi. Dengan demikian, sekolah dapat menjamin bahwa lulusan mereka relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pelanggan internal, yaitu siswa dan guru, juga

memperoleh manfaat dari proses ini karena mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif.

Kedua SMK ini juga aktif melakukan survei kepuasan dari industri terhadap kinerja alumni mereka. Hasil survei tersebut dijadikan acuan untuk perbaikan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa fokus pada pelanggan bukan sekadar konsep, tetapi telah menjadi budaya kerja yang mendukung peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan.

b. Obsesi terhadap Kualitas

Obsesi terhadap kualitas berarti adanya semangat yang tinggi dalam memastikan bahwa setiap aspek dari proses pendidikan dan pelatihan siswa selalu lebih baik dari sebelumnya. SMK Muhammadiyah 3 dan 1 menunjukkan obsesi ini melalui berbagai inovasi pembelajaran dan pementapan kompetensi siswa. Standar kualitas tidak hanya dipatok berdasarkan kurikulum nasional, melainkan juga berdasarkan ekspektasi industri yang terus berkembang.

Kedua sekolah telah mengembangkan Teaching Factory sebagai model pembelajaran yang menekankan praktik kerja nyata. Siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga memproduksi barang atau jasa sesuai standar industri. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas keterampilan siswa, tetapi juga menanamkan budaya kerja dan tanggung jawab.

Untuk mencapai standar mutu tinggi, kedua SMK juga menargetkan capaian-capaian tertentu seperti persentase kelulusan uji kompetensi, jumlah siswa yang terserap di dunia kerja, serta indeks kepuasan mitra industri. Obsesi terhadap kualitas menjadi pendorong utama dalam semua kebijakan dan program pengembangan sekolah.

c. Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah dalam manajemen mutu pendidikan sangat penting agar setiap keputusan yang diambil bersifat objektif dan

berdasarkan data. SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 1 Ciputat mengadopsi pendekatan ilmiah dengan cara melakukan evaluasi berbasis data secara berkala, seperti tracer study untuk mengetahui keberhasilan lulusan dalam dunia kerja.

Data yang terkumpul dari evaluasi ini kemudian dianalisis untuk menemukan titik-titik lemah dalam proses pendidikan. Misalnya, jika banyak lulusan yang kurang mampu beradaptasi dengan teknologi baru, maka sekolah segera menyusun pelatihan tambahan yang bersifat adaptif terhadap perubahan teknologi. Selain itu, kedua SMK mulai melibatkan guru dan siswa dalam penelitian sederhana terkait efektivitas pembelajaran, pelaksanaan teaching factory, dan optimalisasi kerja sama industri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah tidak hanya diterapkan dalam manajemen, tetapi juga dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

d. Komitmen Jangka Panjang

Membangun sinergi dengan dunia industri tidak bisa dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan komitmen jangka panjang. SMK Muhammadiyah 3 dan SMK Muhammadiyah 1 menunjukkan komitmen ini dengan menjalin kerja sama jangka panjang yang dituangkan dalam nota kesepahaman (MoU) yang diperbarui secara berkala.

Komitmen ini tidak hanya dalam bentuk kerja sama rekrutmen lulusan, tetapi juga dalam pengembangan kurikulum bersama, pelatihan guru di industri, serta pembentukan kelas industri. Program-program ini menunjukkan adanya visi yang berorientasi masa depan, di mana sekolah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai mitra strategis industri.

Komitmen jangka panjang juga tercermin dalam upaya membangun budaya mutu di sekolah. Kepala sekolah dan manajemen secara konsisten memberikan arahan dan kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Dengan begitu, sinergitas

dengan industri tidak hanya menjadi proyek sesaat, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan di sekolah tersebut.

e. Kerjasama Tim

Dalam konteks SMK, kerjasama tim merupakan aspek penting untuk membangun sinergi yang efektif dengan dunia usaha/industri. SMK perlu berkolaborasi dengan berbagai sektor industri untuk memastikan bahwa kurikulum dan pelatihan yang diberikan kepada siswa relevan dengan kebutuhan pasar. Dalam hal ini, peran dunia usaha/industri adalah memberikan masukan mengenai keterampilan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja yang kompeten. Dengan kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan pihak industri, SMK bisa mengembangkan metode pengajaran yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Misalnya, kolaborasi ini bisa diwujudkan dalam bentuk magang yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman kerja langsung di lapangan. Magang yang terstruktur tidak hanya memperkaya keterampilan siswa tetapi juga memfasilitasi mereka dalam memahami dunia kerja yang sesungguhnya. Selain itu, kerja sama tim antara SMK dan industri juga menciptakan peluang bagi pengembangan program pelatihan yang dapat disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan industri. Dengan membangun hubungan yang saling menguntungkan ini, kualitas lulusan SMK akan meningkat secara signifikan, karena mereka sudah siap dengan keterampilan yang relevan.

Penting juga untuk melibatkan alumni SMK dalam membangun jaringan kerja sama tim ini. Alumni dapat menjadi penghubung antara SMK dan dunia usaha/industri dengan berbagi pengalaman dan memberikan masukan yang berharga mengenai keterampilan yang diperlukan di dunia kerja. Oleh karena itu, membangun jaringan alumni yang aktif sangat penting untuk menciptakan sinergi yang berkelanjutan dan memastikan lulusan SMK memiliki peluang kerja yang lebih luas.

f. Perbaikan Sistem Secara Berkesinambungan

Perbaikan sistem secara berkesinambungan dalam konteks SMK dan dunia industri adalah suatu hal yang tidak boleh terlewatkan. SMK harus secara terus-menerus meninjau dan memperbarui kurikulum yang ada agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan industri. Oleh karena itu, perbaikan sistem bukan hanya berkaitan dengan pembaruan materi ajar, tetapi juga dengan metode pengajaran, pendekatan evaluasi, serta fasilitas yang digunakan dalam proses belajar mengajar.

Dunia usaha/industri memainkan peran penting dalam perbaikan sistem ini dengan memberikan umpan balik mengenai kualitas lulusan yang mereka terima. Sebagai contoh, jika dunia industri merasa bahwa lulusan SMK tidak memiliki keterampilan tertentu yang diperlukan, mereka bisa memberikan umpan balik kepada sekolah untuk memperbaiki pelatihan atau menambah mata pelajaran yang sesuai. Dengan adanya komunikasi yang efektif antara SMK dan dunia industri, setiap pihak dapat saling mendukung untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa sistem pendidikan tersebut tetap relevan.

Perbaikan sistem secara berkesinambungan juga mencakup pengembangan fasilitas pendidikan yang memadai, seperti laboratorium atau bengkel yang sesuai dengan standar industri. Ini tidak hanya akan membantu siswa dalam mempelajari keterampilan praktis yang dibutuhkan tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan peralatan yang sebenarnya digunakan di industri. Secara keseluruhan, perbaikan sistem yang berkelanjutan akan memastikan bahwa pendidikan di SMK selalu berada di garis depan dalam hal kualitas dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar.

g. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan adalah unsur yang sangat krusial dalam meningkatkan mutu lulusan SMK agar siap memasuki dunia industri. Program pelatihan yang efektif harus dirancang untuk mengasah keterampilan teknis maupun keterampilan lunak siswa agar mereka bisa beradaptasi dengan cepat dengan tuntutan industri. Selain itu, pendidikan di SMK perlu mengutamakan pendekatan berbasis kompetensi, di mana siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga langsung berlatih keterampilan yang relevan dengan profesi yang mereka pilih.

Dunia industri dapat memberikan kontribusi besar dalam pendidikan dan pelatihan ini, baik melalui program magang, pelatihan teknis, maupun dengan menghadirkan praktisi industri sebagai narasumber dalam seminar atau workshop. Hal ini akan membantu siswa memahami bagaimana teori yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata. Selain itu, dunia usaha/industri bisa membantu SMK dalam merancang kurikulum yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar, mengingat cepatnya perubahan teknologi dan proses kerja di sektor industri.

Pelatihan juga tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis saja, tetapi juga mencakup keterampilan seperti komunikasi, kerja sama tim, dan manajemen waktu. Keterampilan ini sangat penting dalam memastikan lulusan SMK dapat bekerja secara efisien dan produktif. Oleh karena itu, kerja sama antara SMK dan industri dalam hal pendidikan dan pelatihan harus mencakup kedua aspek tersebut: keterampilan teknis dan keterampilan non-teknis, untuk mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang unggul di pasar.

h. Kebebasan yang Terkendali

Kebebasan yang terkendali di sini merujuk pada pemberian kebebasan kepada siswa untuk berinovasi dan menyelesaikan masalah secara mandiri dalam lingkungan yang terkontrol dan dibimbing. Dalam dunia industri, inovasi adalah kunci untuk bertahan

dan berkembang. SMK harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka melalui proyek-proyek yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan nyata yang dihadapi oleh industri. Namun, kebebasan ini perlu dibatasi dengan pengawasan dan panduan yang tepat, agar hasil yang diperoleh tetap sesuai dengan standar industri. Misalnya, dalam proyek magang atau kerja praktek, siswa diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan tertentu, tetapi tetap berada dalam bimbingan mentor yang berpengalaman. Dengan demikian, mereka dapat belajar untuk membuat keputusan yang baik tanpa kehilangan arah, sekaligus mengembangkan rasa tanggung jawab atas pekerjaan mereka.

Di sisi lain, kebebasan yang terkendali ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami pentingnya standar kerja yang tinggi dalam dunia industri. Mereka akan diajarkan bagaimana cara bekerja dengan efisien, tepat waktu, dan sesuai dengan prosedur yang ada. Oleh karena itu, SMK harus menciptakan lingkungan yang mendukung kebebasan berinovasi, namun dengan tetap mempertahankan kontrol yang diperlukan untuk menjaga kualitas pekerjaan.

i. Kesatuan Tujuan

Kesatuan tujuan sangat penting dalam menjaga sinergi antara SMK dan dunia industri. Sebuah tujuan yang jelas dan disepakati bersama akan menjadi pendorong utama dalam setiap langkah yang diambil oleh kedua belah pihak. SMK dan dunia industri harus memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan utama mereka, yaitu meningkatkan kualitas lulusan yang siap bekerja di dunia industri. Dalam hal ini, kesatuan tujuan dapat diwujudkan dengan membangun visi dan misi yang serupa antara lembaga pendidikan dan dunia usaha/industri.

Penting bagi SMK untuk menyelaraskan kurikulum mereka dengan kebutuhan dunia industri, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud dengan baik. Di sisi lain, dunia usaha/industri juga perlu memberikan kontribusi dalam merancang program pendidikan yang mengarah pada kompetensi yang diperlukan di lapangan. Sebagai contoh, jika suatu industri membutuhkan tenaga kerja yang terampil di bidang digital, SMK dapat menyusun kurikulum yang mencakup keterampilan tersebut untuk mendukung tujuan bersama.

Kesatuan tujuan ini juga mencakup kolaborasi dalam penilaian kinerja siswa. Dunia industri dapat berperan dalam mengevaluasi keterampilan dan kompetensi siswa melalui kegiatan magang atau sertifikasi, sehingga SMK dapat memastikan bahwa tujuan pendidikan mereka benar-benar tercapai. Dengan demikian, kolaborasi antara SMK dan dunia usaha/industri yang didasarkan pada kesatuan tujuan akan menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap bekerja di dunia industri.

j. Adanya Keterlibatan dan Pemberdayaan Karyawan

Keterlibatan dan pemberdayaan karyawan di dunia pendidikan adalah elemen penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan mendukung sinergitas dengan dunia usaha/industri. Keterlibatan karyawan di sini merujuk pada partisipasi aktif seluruh elemen dalam organisasi pendidikan, baik itu guru, siswa, maupun tenaga administrasi, dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan. Dengan memberdayakan semua pihak yang terlibat, akan tercipta rasa kepemilikan terhadap proses pendidikan dan pembelajaran.

Di sisi lain, keterlibatan dunia industri dalam pemberdayaan karyawan SMK dapat dilakukan melalui pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar atau memberikan wawasan tentang tren dan perkembangan industri terbaru. Karyawan, dalam hal ini, memiliki peran yang sangat vital dalam mentransfer pengetahuan

dan keterampilan kepada siswa. Dalam dunia usaha/industri, keterlibatan karyawan juga berarti memberikan kesempatan kepada para pekerja untuk berkembang melalui pelatihan dan program peningkatan keterampilan, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih baik terhadap kemajuan perusahaan.

Pemberdayaan karyawan juga membantu meningkatkan kualitas layanan yang diberikan kepada siswa, karena karyawan yang merasa dihargai dan diberdayakan akan lebih termotivasi untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik. Di dunia industri, hal yang sama berlaku, di mana pekerja yang diberdayakan akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pekerjaan mereka dan dapat berinovasi untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada. Oleh karena itu, keterlibatan dan pemberdayaan karyawan baik di SMK maupun di dunia usaha/industri sangat penting untuk menciptakan sinergi yang efektif dan hasil yang optimal.

6. Konsep Sinergitas dengan Dunia Industri/Usaha (DUDI)

Sinergitas atau kemitraan dalam penyelenggaraan pendidikan dapat lebih mendorong kegiatan pendidikan lebih efisien dan efektif, memperkecil peluang pemborosan mengurangi suatu yang sifatnya berlebihan, serta mendorong kerjasama secara sinergi antara kekuatan yang memiliki gagasan dan keahlian untuk menghasilkan kualitas lulusan yang sesuai kebutuhan instansi penggunaan jasa kelulusan.

Mengambil makna dari pendapat diatas tentang sinergitas atau kemitraan, sedikitnya mengandung pengertian bahwa sinergitas atau kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan karena strategi bisnis maka keberhasilan sinergitas atau kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan antara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Berikut menurut Kertonegoro (1998:125)

menyatakan bahwa “sinergitas atau kemitraan adalah kerjasama yang saling menguntungkan antar pihak, dengan menempatkan kedua belah pihak dalam posisi sederajat”.

Berikutnya melalui penjelasan manajemen dan sinergitas atau kemitraan diatas, maka dapat diambil tentang manajemen sinergitas atau kemitraan, merupakan proses atau program peningkatan kualitas pendidikan bagi sekolah menengah kejuruan, melalui kesepakatan antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia usaha/industri (DUDI) dengan melaksanakan fungsi alat manajemen yang optimal sehingga sesuai dengan harapan pelanggan.

Menurut KBBI, definisi dari kata mitra yaitu teman, rekan, pasangan kerja atau kawan kerja. sinergitas atau kemitraan artinya perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra. Menurut Hafsah (2000:43) mengatakan pada dasarnya maksud dan tujuan dari sinergitas atau kemitraan adalah *win win solution*. sinergitas atau strategi bisnis yang disepakati oleh kedua belah pihak atau lebih yang berjangka waktu guna meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling membutuhkan guna saling membesarkan bisnisnya masing-masing. Dengan strategi bisnis maka keberhasilan sinergitas tergantung dengan adanya komitmen patuh antara yang menjalin kemitraan dalam menjalankan etika dalam bisnis.

Beberapa keperluan sekolah menengah kejuruan yang secara langsung belum dapat diatasi oleh sekolah akan dapat diperoleh melalui sinergitas atau kemitraan dengan dunia usaha/industri (DUDI). Mulai dari penerimaan siswa baru, proses pembelajaran, sampai dengan lulus sekolah. Sebagaimana di cantumkan dalam peraturan menteri nomor 19 tahun 2007 menyatakan bahwa : “setiap sekolah atau madrasah menjalin sinergitas atau kemitraan dengan lembaga lain yang relevan. Berkaitan dengan *input*, *process*, *output* dan *outcome*. sinergitas atau kemitraan lembaga pendidikan kejuruan (SMA/SMK/MA/MAK) atau setara yang dilakukan

minimal dengan perguruan tinggi atau yang setara, dunia usaha/industri (DUDI) di lingkungannya”.

Menurut Slameto dalam Anwar (1999:8), dunia usaha dan industri (DUDI) mendapatkan beberapa manfaat dari kerjasama dengan lembaga pendidikan atau siswa. Pertama, DUDI dapat mengetahui dengan lebih tepat jumlah siswa yang sedang belajar dan bekerja di perusahaan atau lembaga pendidikan. Kedua, ada batasan masa pendidikan yang memungkinkan DUDI untuk memperoleh tenaga kerja yang lebih menguntungkan. Ketiga, melalui pendidikan yang terintegrasi dengan dunia industri, siswa akan lebih terlatih dalam disiplin dan mematuhi peraturan yang ada di perusahaan. Keempat, DUDI memberikan siswa kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan praktis, menggunakan teknologi terkini, dan mengembangkan keterampilan kerja yang relevan. Terakhir, DUDI merasa puas karena dapat berkontribusi dalam menentukan masa depan bangsa melalui sistem pendidikan ganda.

Nilai tambah bagi siswa adalah lebih terjaminnya pencapaian yaitu (1) tujuan pendidikan untuk memberi keahlian profesional pada siswa; (2) memberikan biaya pendidikan yang terjangkau; (3) adanya kesesuaian antar program pendidikan dengan kebutuhan DUDI; (4) memberikan rasa puas pada penyelenggara lembaga pendidikan.

Nilai tambah bagi siswa sebagai berikut : (1) hasil belajar akan lebih bermakna, karena setelah lulus mereka akan memiliki keterampilan dengan meningkatkan pengembangan pribadi berkelanjutan; (2) proses dalam mendapatkan skill profesional menjadi singkat; (3) keahlian profesional yang diperoleh melalui pendidikan sistem ganda (PSG) dapat mengangkat harga (kualitas) dan diri lulusan (skill), berimplikasi pada dorongan lulusan dalam meningkatkan keahliannya secara profesional pada level lebih tinggi. Selanjutnya Rediyono (2007:27) mengemukakan sinergitas atau kemitraan sekolah dengan dunia usaha/industri dapat memberikan manfaat bagi sekolah, siswa, dan dunia usaha/industri.

Manfaat bagi sekolah antara lain sebagai berikut : (1) mengetahui informasi tentang dunia kerja yang relevan dengan program keahlian yang ada di sekolah; (2) memperluas wawasan tentang teknologi; (3) pengalaman industri bagi guru magang; (4) industri sebagai sumber pengembangan sekolah; (5) peningkatan keterampilan dan pengalaman kerja guru; (6) sarana sebagai penyaluran tenaga kerja; (7) tempat pengiriman siswa dalam melaksanakan PRAKERIN; (8) sumber pengembangan lulusan dan peralatan sekolah; dan (9) kemungkinan bantuan bahan praktik, pemeliharaan peralatan dan kesejahteraan karyawan.

Menurut Currie (1996:6-8), kemitraan antara lembaga pendidikan dan dunia usaha/industri (DUDI) memberikan sejumlah manfaat yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak. Bagi sekolah, beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain peningkatan kualitas pengajaran, yang pada gilirannya akan memperbaiki proses pembelajaran siswa. Selain itu, kerjasama ini juga dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa dalam menghadapi dunia kerja, serta memperbaiki kualitas lingkungan belajar yang tersedia bagi sekolah. Sementara itu, dunia usaha/industri juga mendapatkan manfaat signifikan dari kemitraan ini. DUDI dapat mempengaruhi pembentukan keterampilan dalam angkatan kerja, yang dapat meningkatkan kualitas tenaga kerja yang mereka rekrut. Kemitraan ini juga membantu DUDI dalam pengembangan staf, serta memperbaiki produk, citra perusahaan, dan hubungan mereka dengan masyarakat. Selain itu, perusahaan dapat memperoleh lisensi untuk beroperasi dengan lebih baik di masyarakat serta meningkatkan kemampuan mereka untuk merekrut tenaga kerja yang terampil. Lebih lanjut, kerjasama ini juga menghasilkan berbagai manfaat tambahan bagi dunia usaha/industri, seperti meningkatkan motivasi untuk belajar di kalangan karyawan, mengasah kemampuan kompetitif perusahaan, dan menyebarkan budaya mutu terpadu ke dalam organisasi penyedia tenaga kerja. Dengan demikian, hubungan yang terjalin antara lembaga

pendidikan dan DUDI bukan hanya menguntungkan sekolah, tetapi juga memberikan dorongan bagi kemajuan industri dan pengembangan tenaga kerja yang lebih berkualitas.

Dalam program sinergitas atau kemitraan SMK dengan DUDI dapat di susun suatu rumusan kemudian didiskusikan tentang jenis kegiatan apa saja yang akan di lakukan untuk mendapatkan kesepakatan bersama, selanjutnya akan tertuang dalam naskah kerjasama atau Mou (*memorandum of understanding*) yang isi naskah kerjasama setiap SMK berbeda karena tergantung dari dunia usaha/industri. Adanya peraturan menteri diatas, sekolah terpacu untuk bersinergis atau bermitra dengan dunia usaha/indutri yang berkaitan dengan *input* sampai pada *out put*. Ada beberapa kegiatan kerjasama adalah sebagai berikut :

- a. Praktik kerja industri (PRAKERIN)
- b. Uji kompetensi (Ujian Nasional Kompetensi Keahlian)
- c. Magang guru
- d. Unit produksi
- e. Rekrutmen tenaga kerja
- f. Bantuan alat praktik
- g. Bantuan narasumber

7. Konsep Mutu Pendidikan

Mutu menurut bahasa latin adalah “*qualis*” yang dalam bahasa inggrisnya “*what kind of*” (tergantung kata apa yang mengikutinya). Pendapat Crosby yang dikutip oleh Nasution (2010:2-3) menyatakan bahwa kualitas adalah *conformance to requitment*. Yaitu sesuatu yang dipersyaratkan atau di standarkan.

Sallis (2008:56) mengemukakan bahwa mutu dapat dipahami sebagai suatu pembandingan antara tingkat kepuasan pelanggan dengan keinginan dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, mutu diartikan sebagai *quality in perception* atau mutu berdasarkan persepsi, di mana kualitas suatu produk atau layanan dinilai dari sudut pandang pengguna akhir. Artinya, mutu

tidak hanya dilihat dari aspek teknis atau spesifikasi semata, tetapi juga sejauh mana produk atau layanan tersebut mampu memenuhi harapan pengguna. Ia juga membedakan antara mutu absolut dan mutu relatif. Mutu absolut merujuk pada kualitas yang memiliki indikator standar tinggi dan sering kali dikaitkan dengan sifat produk yang bergengsi atau premium. Dalam pengertian ini, mutu bersifat tetap dan tidak dapat ditawar, karena berdasarkan pada tolok ukur yang telah diakui luas secara objektif. Sementara itu, mutu relatif lebih bersifat fungsional dan kontekstual. Mutu relatif tidak dilihat sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai tolok ukur yang dinilai berdasarkan kesesuaian terhadap standar minimal yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya, suatu produk atau layanan dianggap bermutu jika telah memenuhi standar kelayakan tertentu yang relevan dengan kebutuhannya. Dengan demikian, pemahaman tentang mutu dalam dunia pendidikan atau industri sangat penting untuk menjembatani ekspektasi antara penyedia layanan (sekolah atau perusahaan) dan pengguna (siswa, masyarakat, atau pelanggan), agar proses peningkatan mutu bisa dilakukan secara berkelanjutan dan sesuai arah yang diharapkan.

Pengertian mutu dalam sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian standar akademik atau teknis semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang melekat dalam proses pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini, mutu atau kualitas pendidikan mengandung makna nilai dan bernilai—dalam arti bahwa pendidikan yang bermutu bukan hanya efisien atau efektif, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip yang mencerminkan kemuliaan dan martabat manusia. Sanusi (2009:97) mempertegas bahwa sesuatu disebut bermutu jika memuat enam kategori nilai yang mendalam dan menyeluruh; (1). nilai teologis menekankan pada dimensi spiritual dan keagamaan. Dalam pendidikan, ini berarti sistem pendidikan harus memperhatikan aspek keimanan, keyakinan, serta kebiasaan beribadah yang mendidik peserta didik menjadi pribadi yang religius. Pendidikan yang bermutu tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga

yang memiliki hubungan transendental dengan Tuhan. Hal ini penting, karena nilai-nilai spiritual akan memperkuat integritas dan moralitas peserta didik; (2). nilai logik mengacu pada keabsahan dan rasionalitas. Pendidikan yang bermutu harus mendidik peserta didik berpikir secara logis dan ilmiah, berdasarkan data, fakta, dan analisis yang valid. Mutu logik juga tercermin dari kemampuan membedakan yang benar dan salah secara intelektual. Ini sangat penting untuk menumbuhkan generasi yang berpikir kritis dan mampu mengambil keputusan berdasarkan penalaran yang sehat; (3). nilai etik berhubungan dengan moral dan akhlak. Dalam pendidikan, mutu etik mencakup pembentukan karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, sopan santun, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat vital untuk membentuk hubungan antarmanusia yang harmonis, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Sekolah yang bermutu tidak hanya menghasilkan lulusan yang pandai secara akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur; (4). nilai estetik menyangkut keindahan dan keselarasan. Dalam pendidikan, nilai ini mencakup aspek estetika dalam lingkungan belajar, penyajian materi pembelajaran yang menarik, dan pengembangan apresiasi terhadap seni dan keindahan. Hal ini memberikan dimensi emosional dan kreativitas dalam proses pembelajaran; (5). nilai fisik merujuk pada aspek nyata atau jasmani, seperti bentuk, ukuran, berat, kekuatan, dan daya tahan. Dalam konteks pendidikan kejuruan, nilai ini sangat penting karena berhubungan langsung dengan praktik kerja dan keterampilan teknis. Pendidikan yang bermutu akan memperhatikan kecakapan fisik dan keterampilan nyata peserta didik, misalnya dalam penggunaan alat, mesin, atau teknologi tertentu; (6). nilai teleologik berkaitan dengan kegunaan atau tujuan akhir. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memberikan manfaat nyata, baik bagi individu maupun masyarakat. Nilai ini mengarahkan bahwa hasil pendidikan harus memiliki nilai guna, berdampak positif, dan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata.

Indikator mutu institusi pendidikan menurut Sanusi (2009:14-16) menekankan pada pembentukan budaya mutu secara menyeluruh dalam ekosistem pendidikan. Nilai-nilai yang mendasari mutu personal perlu terinternalisasi dalam praktik kelembagaan agar menghasilkan institusi yang unggul dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Sanusi menyebut bahwa kesadaran seluruh elemen—siswa, guru, dosen, pimpinan, dan staf—terhadap pentingnya budaya mutu menjadi pondasi utama dalam membangun institusi pendidikan yang bermutu. Kesadaran ini bukan hanya berupa pemahaman, tetapi juga tindakan nyata dalam menjalankan peran masing-masing.

Selanjutnya, komitmen terhadap mutu baku atau standar juga menjadi indikator penting. Ini berarti seluruh aktivitas pendidikan harus mengacu pada standar tertentu yang telah ditetapkan secara nasional maupun internasional. Namun, indikator mutu tidak berhenti pada pencapaian standar, melainkan harus melampauinya. Oleh karena itu, motivasi kerja yang melebihi standar baku menjadi cerminan bahwa institusi bergerak menuju keunggulan (*excellence*), bukan sekadar memenuhi kewajiban minimum. Hal ini diperkuat dengan adanya komunikasi terbuka dan sikap transparan antarelemen di dalam institusi, sehingga tidak ada hambatan informasi yang dapat mengganggu pengambilan keputusan.

Budaya mutu dalam institusi pendidikan juga ditandai dengan komitmen terhadap prinsip "zero defect", yaitu upaya untuk meminimalisasi kesalahan dan meningkatkan ketepatan dalam pelaksanaan tugas. Pimpinan memegang peran vital dalam hal ini, baik sebagai pengarah maupun teladan dalam membudayakan mutu. Selain itu, kemampuan setiap individu dalam menyelesaikan tugas secara profesional dan tepat waktu menjadi bagian integral dari indikator mutu. Pendidikan yang bermutu akan membentuk kebiasaan kerja yang efisien, tertib, dan terorganisir.

Ciri penting lainnya dari institusi pendidikan bermutu adalah kerja tim dan orientasi terhadap kepuasan pelanggan, baik internal (siswa, guru)

maupun eksternal (orang tua, masyarakat, dunia usaha/industri). Ini menunjukkan bahwa mutu tidak hanya dilihat dari sisi internal akademik, tetapi juga dari persepsi eksternal terhadap pelayanan dan kinerja lembaga. Kesetiaan pelanggan dan upaya membangun citra positif organisasi juga menjadi indikator keberhasilan mutu. Semua pihak harus memiliki semangat kolektif untuk memajukan institusi, memperbaiki kelemahan, dan mengedepankan transparansi dalam proses transformasi pendidikan.

Dari berbagai pandangan yang telah disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa mutu dalam konteks pendidikan merupakan hasil dari rangkaian proses yang sistematis dan terencana dengan baik, yang mencakup tahapan input, proses, output, hingga outcome. Input dikatakan bermutu apabila peserta didik siap untuk mengikuti proses pendidikan dengan kompetensi dasar yang memadai. Proses pendidikan yang bermutu adalah yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, namun tetap efektif dan berorientasi pada hasil. Ini sejalan dengan pandangan Mulyasana (2011) yang menyatakan bahwa pendidikan bermutu harus mampu memerdekakan peserta didik dari berbagai ketertinggalan, baik dari sisi pengetahuan, kemampuan, moral, maupun spiritual. Proses ini mensyaratkan adanya sistem perencanaan dan tata kelola pendidikan yang baik serta peran guru yang berkualitas.

Selanjutnya, Sudrajat (2005) menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak hanya diukur dari kompetensi akademik, tetapi juga dari kemampuan individu dalam mengembangkan life skill dan akhlak mulia. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang utuh. Hal ini mengharuskan institusi pendidikan untuk menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai strategi dalam mencapai kualitas yang ditargetkan. MBS memungkinkan sekolah untuk memiliki otonomi dalam merancang program, mengelola sumber daya, serta

melakukan evaluasi yang berfokus pada peningkatan mutu secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Dari sudut pandang Usman (2006), pendidikan bermutu tercermin melalui berbagai karakteristik yang mencerminkan kualitas layanan pendidikan secara menyeluruh. Karakteristik ini tidak hanya menyentuh aspek akademik dan manajerial, tetapi juga estetika, ketepatan waktu, keandalan layanan, hubungan antar manusia, dan kesesuaian dengan standar yang telah ditentukan. Misalnya, sekolah yang bermutu harus mampu memulai dan mengakhiri proses pembelajaran tepat waktu, memiliki daya tahan menghadapi tantangan, menampilkan lingkungan fisik yang menyenangkan, serta memfasilitasi hubungan antarpribadi yang harmonis dan profesional.

Secara keseluruhan, mutu pendidikan adalah integrasi dari berbagai elemen yang saling mendukung dan memperkuat. Untuk mencapainya, dibutuhkan komitmen semua pihak—mulai dari kepala sekolah, guru, staf, siswa, hingga mitra eksternal seperti dunia usaha dan industri. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sinergi dengan dunia usaha dan industri menjadi salah satu faktor kunci untuk memastikan bahwa lulusan tidak hanya memenuhi standar pendidikan formal, tetapi juga siap pakai dan sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Oleh karena itu, mutu pendidikan di SMK harus dilihat sebagai hasil kolaborasi antara input yang berkualitas, proses pembelajaran yang relevan, dan outcome yang berdampak nyata bagi dunia kerja dan masyarakat.

Menurut Engkoswara dan Komariyah (2010:313-314) menyatakan bahwa mutu lulusan (hasil pendidikan) adalah lulusan yang mempunyai prestasi akademis maupun non akademis. Prestasi (*student achievement*) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (UAS, UKK, hasil ujian nasional dan sebagainya), prestasi akademis (prestasi di bidang olah raga, seni, dan sebagainya), prestasi dalam sikap (suasana disiplin, keakraban, saling menghormati dan lain sebagainya). Dalam sistem pendidikan, lulusan adalah titik puncak untuk pencapaian tujuan dalam organisasi.

Mutu lulusan tidak dapat tercapai apabila tidak ada mutu di dalam proses, dan ini. Mutu di dalam proses tidak mungkin ada apabila tidak ada atau tanpa guru dan tenaga kependidikan serta segala sumber baik sarana dan prasarana maupun pembiayaan. Pengelola organisasi yang tepat memerlukan penilaian untuk terus menerus melakukan koreksi dan perbaikan serta penyempurnaan organisasi dan kompetensi lulusan.

D. Landasan Kebijakan

1. Kebijakan Pendidikan

Terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan proses pembangunan pendidikan, Negara diberi amanah sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yang berbunyi bahwa “Negara berkewajiban untuk melindungi segenap dan seluruh tumpah darah Indonesia, untuk memajukan kesejahteraan dan mencerdaskan kehidupan dan ikut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia”. Atas dasar itu, kemudian dikembangkan pula garis besar kebijakan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam pasal 31 UUD 1945, yang menyatakan hal-hal sebagai berikut :

- a. Setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.
- b. Setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- c. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang telah diatur dengan Undang-Undang .
- d. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.

- e. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Menurut Mulyasana (2011:10), amanah pendidikan sebagaimana dirumuskan dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah agar potensi peserta didik berkembang secara menyeluruh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, berilmu, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif atau akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral serta sosial yang berakar pada jati diri bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional harus dirancang sedemikian rupa agar mencetak manusia seutuhnya, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia, sehat jasmani, dan memiliki tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat dan negara.

Pendidikan yang dimaksud juga harus mampu menghasilkan warga negara yang aktif dalam kehidupan demokratis, memiliki keberanian moral untuk bertanggung jawab atas tindakannya, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap pembangunan bangsa. Oleh sebab itu, peran pendidikan menjadi strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten tetapi juga berintegritas tinggi, sebagai modal utama dalam mewujudkan bangsa yang maju dan bermartabat.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut harus dijabarkan secara tepat kedalam kurikulum, standar nasional pendidikan, program dan kebijakan pendidikan, proses pembelajaran serta dalam sistem evaluasi. Permasalahannya saat ini yaitu fungsi dan tujuan pendidikan nasional bukan saja tidak menjawab secara operasional dalam kegiatan pendidikan

tetapi seolah bersifat parsial terhadap program dan kebijakan pendidikan. Untuk mewujudkan amanah tersebut, kementerian pendidikan nasional menetapkan visi pendidikan Indonesia tahun 2025 yang isinya : “terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kokoh dan memiliki wibawa dalam mengoptimalkan pemberdayaan semua potensi warga Negara agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang bermutu dan berdaya saing sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah”.

Visi tersebut dikembangkan dalam misi pendidikan Indonesia yaitu : “mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia yang cerdas, komprehensif dan kompetitif”. Misi tersebut dikembangkan menjadi dalam tiga pilar pendidikan nasional yang mencakup : (1) akses pendidikan yang merata dan diperluas; (2) meningkatkan kualitas, relevansi dan berdaya saing tinggi; (3) memperkuat tata kelola, citra publik dan akuntabilitas yang baik.

Pendidikan kejuruan di Indonesia, khususnya yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), telah mengalami beberapa pembaruan peraturan untuk memperkuat standar pendidikan dan pengelolaannya. Salah satu peraturan terbaru adalah Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023, yang menitikberatkan pada upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan pendidikan. Peraturan ini mewajibkan pembentukan Satuan Tugas (Satgas) di tingkat provinsi serta Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di setiap satuan pendidikan, termasuk SMK. Dengan adanya Satgas dan TPPK, diharapkan lingkungan belajar menjadi lebih aman dan nyaman, serta berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi, dan intoleransi dapat dicegah dan ditangani secara efektif. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 22 Tahun 2023 menetapkan standar sarana dan prasarana pendidikan di SMK. Standar ini bertujuan untuk memastikan bahwa fasilitas yang disediakan mendukung proses pembelajaran secara optimal, memenuhi kebutuhan pendidikan kejuruan

yang berkualitas, dan membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Fasilitas yang memadai diharapkan dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa. Kemudian, Permendikbudristek Nomor 47 Tahun 2023 mengatur tentang standar pengelolaan pendidikan, yang termasuk didalamnya adalah penetapan jumlah siswa per rombongan belajar (rombel) di SMK. Pengaturan ini bertujuan untuk memastikan setiap SMK dapat memberikan layanan pendidikan yang efektif sesuai dengan kapasitas sarana, prasarana, dan anggaran yang tersedia. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan pengelolaan pendidikan di SMK dapat berjalan lebih efisien, sehingga para siswa mendapatkan perhatian yang cukup dan kualitas pendidikan yang diterima semakin meningkat.

Secara keseluruhan, peraturan-peraturan ini dirancang untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan di SMK, memastikan bahwa lingkungan belajar yang aman dan terfasilitasi dengan baik dapat tercapai, serta menjamin bahwa para siswa SMK mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan pendidikan lanjutan. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan lebih siap untuk bersaing dalam dunia kerja dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Melalui pernyataan diatas, dapat dinyatakan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan siswa sebagai calon tenaga kerja dan mengembangkan eksistensi siswa, terdapat beberapa model sistem pendidikan kejuruan diantaranya sebagai berikut :

- a. Model pasar (*market model*) : Dalam konteks jurusan bisnis daring dan pemasaran, model ini dapat diimplementasikan melalui kolaborasi langsung dengan industri e-commerce, digital marketing, dan perusahaan teknologi yang berfokus pada pemasaran online. Siswa dapat dilibatkan dalam proyek langsung yang terkait dengan kampanye pemasaran digital atau pengelolaan toko online, yang sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan mitra. Ini memungkinkan siswa untuk

mendapatkan pengalaman praktis langsung yang sangat relevan dengan kebutuhan pasar kerja saat ini.

- b. Model Sekolah (*School Model*) : Model ini mendukung peran SMK sebagai institusi yang diatur oleh pemerintah, dengan fokus pada kurikulum yang dirancang secara spesifik untuk mempersiapkan siswa dalam dunia bisnis daring dan pemasaran. Pemerintah dapat mengatur standar kurikulum, menyediakan pelatihan untuk guru, dan memastikan bahwa fasilitas yang ada di sekolah mampu memenuhi kebutuhan pendidikan di era digital, seperti laboratorium komputer dengan akses ke alat-alat pemasaran digital.
- c. Model Sistem Ganda (*Dual System*): Dalam model ini, SMK dengan jurusan bisnis daring dan pemasaran dapat berkolaborasi dengan perusahaan untuk menyediakan program magang yang seimbang antara teori dan praktik. Siswa dapat belajar di sekolah untuk mendapatkan dasar teori pemasaran, kemudian menerapkan pengetahuan ini selama magang di perusahaan-perusahaan yang berfokus pada bisnis daring atau pemasaran digital. Pemerintah akan berperan sebagai pengawas untuk memastikan bahwa program ini berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- d. Model Pendidikan (*Cooperative Education*): SMK dapat membangun kemitraan yang kuat dengan perusahaan-perusahaan digital dan e-commerce untuk menciptakan program pendidikan kejuruan yang berbasis pada kebutuhan industri. Dalam skema ini, sekolah dan perusahaan bersama-sama merancang kurikulum yang relevan dan menyediakan fasilitas pelatihan yang sesuai. Misalnya, siswa dapat belajar tentang strategi pemasaran digital di sekolah dan kemudian menerapkannya secara langsung di perusahaan mitra, baik di lingkungan sekolah maupun di lokasi perusahaan.
- e. *Informal Vocational Education* : Inisiatif dari individu atau kelompok di luar pendidikan formal juga bisa menjadi bagian dari pembelajaran di SMK. Misalnya, siswa bisa diajak untuk bergabung dalam komunitas

digital marketing atau e-commerce yang didirikan oleh praktisi industri. Hal ini bisa memberikan mereka wawasan tambahan yang mungkin tidak didapatkan dalam pendidikan formal, seperti tren terbaru dalam pemasaran digital atau inovasi dalam bisnis daring.

Dengan menerapkan model-model ini, SMK dengan jurusan bisnis daring dan pemasaran dapat memastikan bahwa lulusan mereka siap untuk langsung beradaptasi dan berkontribusi dalam dunia industri yang terus berkembang, khususnya di bidang digital dan pemasaran. Selain itu, pembaruan fasilitas praktik yang sesuai dengan perkembangan teknologi, seperti penggunaan alat analitik digital dan platform e-commerce, sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pelatihan yang relevan dan mutakhir.

2. Kebijakan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN)

a. Pengertian Praktik Kerja Industri

Sutrisno (2020) menyatakan bahwa PRAKERIN adalah program yang integral dalam pendidikan kejuruan di SMK, yang menghubungkan secara langsung antara pembelajaran teoritis di sekolah dengan pengalaman praktik di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI). Program ini dirancang untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga keterampilan yang relevan dan aplikatif di dunia kerja, dengan tujuan utama meningkatkan profesionalisme dan kesiapan kerja mereka. Selain itu, Sukardi (2021) dalam jurnalnya tentang Pendidikan Vokasi menegaskan bahwa PRAKERIN merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada siswa SMK untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar industri, sehingga lulusan SMK diharapkan memiliki daya saing yang tinggi di pasar tenaga kerja global. Sedangkan menurut Hamalik (2007:21) mengatakan bahwa praktik industri atau di beberapa sekolah disebut sebagai *on the job training* (OJT) merupakan modal pelatihan yang

diselenggarakan di lapangan bertujuan untuk memberikan keterampilan yang dibutuhkan dalam suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Hal ini sangat berguna untuk para siswa melakukan adaptasi pada dunia usaha atau industri sehingga lulusan SMK siap bekerja sesuai dengan kondisi di dunia kerja.

Praktik kerja industri (PRAKERIN) adalah suatu program yang bersifat wajib ditempuh oleh siswa sekolah menengah kejuruan adalah salah satu bentuk dari program pendidikan sistem ganda yang memiliki pedoman teknis penyelenggaraan PSG sebagaimana yang telah disebutkan praktik kerja pada dunia usaha atau industri yaitu praktik keahlian produktif yang dilakukan pada perusahaan yang berbentuk kegiatan mengajarkan pekerjaan produksi atau jasa (Kepmendiknas, 1997). Pada hakikatnya implementasi pendidikan sistem ganda mencakup praktik sesuai keahlian produktif baik yang dilakukan di sekolah maupun di dunia usaha/industri (DUDI). Sekolah membekali siswa dengan pendidikan umum (*normative*), pengetahuan dasar menunjang (*adaptive*) dan teori keterampilan dasar kejuruan (*produktif*). Selanjutnya melalui DUDI sekolah bertanggung jawab dan melakukan peningkatan keahlian siswa melalui program profesi khusus khusus yang dinamakan praktik industri.

Praktik industri merupakan bagian dari pendidikan sistem ganda (PSG) yang dilaksanakan di Jerman, yang di adopsi dan mulai diberlakukan di Indonesia mulai kurikulum SMK 1994, diperkuat kurikulum SMK 1999 dan dipertegas dan disempurnakan melalui kurikulum KBK 2004, KTSP 2006 dan kurikulum tahun 2013 dan edisi revisi terbarunya tahun 2018. PRAKERIN yaitu program yang berinovasi pada siswa dalam melakukan praktik kerja usaha atau industri (DUDI). Proses dalam menyiapkan siswa agar mempunyai kesiapan kerja kurang maksimal apabila dilakukan hanya di sekolah. Kerjasama dengan pihak lain seperti dunia usaha/industri (DUDI) sangat diperlukan untuk mendukung kesiapan siswa. Praktik industri

diharapkan akan dapat memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa mengenai kondisi DUDI yang sesungguhnya dan melaksanakan kegiatan yang merupakan kegiatan pelatihan pada siswa guna melakukan peningkatan skill siswa baik secara ilmu pengetahuan maupun skill yang sesuai dengan keahlian produktif bidang Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) Alfamart.

Dengan demikian bimbingan dari dunia usaha/industri (DUDI) sangat penting, karena akan terjadi transfer pengetahuan, skill dan pengalaman baru sehingga siswa akan lebih siap memasuki dunia kerja. Praktik industri diarahkan pada pencapaian kemampuan professional sesuai dengan tuntutan tugas-tugas pekerjaan yang ada pada DUDI. Program ini dapat terwujud dengan adanya kerjasama yang saling dibutuhkan antara dunia pendidikan dan kerja yang memiliki skill professional yang hanya akan tercapai dengan peran DUDI yang telah memiliki standar tenaga kerja sesuai yang dibutuhkan pada DUDI sehingga pihak SMK diharapkan harus mampu melakukan kerjasama dengan dunia kerja, kerjasama ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pemasangan lulusan yang terangkum dalam program praktik industri. Dari berbagai pendapat diatas menyatakan bahwa PRAKERIN yaitu serangkaian proses praktek pada DUDI dalam melakukan keahlian produktif yang harus ditempuh oleh siswa SMK yang dilakukan di dunia kerja/industri dan mempunyai konsep diri yang implementasinya memiliki tujuan dalam meningkatkan kecakapan dalam DUDI yang dilakukan oleh siswa.

b. Landasan Hukum Praktik Kerja Industri

Landasan hukum tentang penyelenggaraan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), antara lain :

- 1) Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu adanya usaha yang dilakukan secara sadar dan penuh rencana dalam mewujudkan iklim belajar dan proses kegiatan pembelajaran siswa secara aktif dalam pengembangan

potensi diri siswa agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian, berakhlak mulia serta adanya keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan bagi Negara.

- 2) Keputusan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 323/U/1997 tentang penyelenggaraan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN) untuk SMK.
- 3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 29 tahun 1990 tentang pendidikan menengah, yaitu :
 - a) Penyelenggaraan sekolah menengah dapat bekerja sama dengan masyarakat terutama dunia usaha/industri dan untuk memperoleh sumberdaya dalam rangka menunjang penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan.
 - b) Sekolah jenjang menengah bisa melakukan uji coba ide baru yang dianggap perlu guna mengembangkan kualitas pendidikan pada jenjang menengah.
- 4) Keputusan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 080/U/1993 tentang kurikulum sekolah menengah kejuruan yang menyatakan bahwa :
 - a) Menggunakan unit usaha sekolah yang dapat beroperasi dengan professional sebagai wahana pembelajaran atau pelatihan pada level kejuruan.
 - b) Melakukan pembelajaran produktif melalui PRAKERIN.
 - c) Melaksanakan kelompok mata pelajaran keahlian kejuruan sepenuhnya di masyaraat dunia usaha/industri.

Sukmadinata (2004:247) menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menyelenggarakan praktik kerja di dunia usaha/industri (DUDI) akan memperoleh keuntungan yaitu : keuntungan pada siswa praktik di industri dan perusahaan besar, mereka bekerja dengan bahan dan peralatan standar, mengikuti prosedur dan mekanisme kerja standar. Disamping itu mereka juga

terkondisi dalam disiplin, situasi, iklim, budaya dan manajemen industri dari perusahaan profesional sehingga karakteristik karyawan profesional akan tumbuh pada siswa. Praktik di lingkungan kerja (dunia usaha/industri) merupakan kegiatan pembelajaran dalam situasi kerja yang sesungguhnya. Para siswa belajar dalam lingkungan nyata, bekerjasama dan mendapatkan bimbingan dari para karyawan, menggunakan bahan dan peralatan kerja yang berlaku di lingkungan kerja, mengikuti prosedur dan menghasilkan produk sesuai dengan standar kerja. Situasi dari lingkungan kerja sendiri bervariasi sesuai dengan status dan jenis bidang usaha, besar kecilnya perusahaan, kelengkapan sarana dan prasarana perusahaan, jumlah karyawan serta keadaan manajemen dari perusahaan tersebut.

c. Tujuan Praktik Kerja Industri

Program praktik industri di SMK bertujuan agar siswa memiliki pengalaman secara langsung dengan bekerja pada industri atau dunia kerja yang sesungguhnya. Menurut Hamalik (2007:16) mengemukakan bahwa secara umum pelatihan bertujuan mempersiapkan dan membina tenaga kerja baik struktural maupun fungsional yang memiliki kemampuan berdisiplin yang baik agar memiliki rasa siap memasuki dunia kerja. Tujuan PRAKERIN yang telah dikutip dari Wiyanti (2010) adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas dan relevansi level pendidikan kejuruan dengan pihak dunia usaha atau industri (DUDI).
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja sesuai dengan tuntutan lapangan pekerjaan.
- 3) Menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang menjadi bekal dasar pengetahuan dirinya secara berkelanjutan.
- 4) Memberikan ilmu pengetahuan dan *reward* akan pengalaman bekerja merupakan bagian dari serangkaian proses pendidikan.

- 5) Meningkatkan efisiensi penyelenggaraan Pendidikan Menengah Kejuruan melalui pendayagunaan sumberdaya pendidikan yang ada di dunia kerja.

Menurut Djojonegoro (1998) mengemukakan tujuan dari PRAKERIN adalah sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan calon tenaga kerja yang mempunyai keahlian professional yang memiliki tingkat pengetahuan, skill dan memiliki etos kerja yang siap dan sesuai tuntutan dunia kerja.
- 2) Adanya peningkatan dan memperkuat keterikatan akan kesepakatan (*link and match*) antara SMK dengan LPK kejuruan.
- 3) Adanya peningkatan secara efisien dalam menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan calon tenaga kerja yang bermutu dan professional dengan memanfaatkan sumberdaya pelatihan yang ada di dunia usaha dan industri.
- 4) Mengakui dan memberikan penghargaan (*reward*) dengan pengalaman PRAKERIN sebagai serangkaian dari proses pendidikan kejuruan.

Dari uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa praktik industri dapat memberikan wawasan baru untuk siswa, dapat melatih siswa untuk lebih terampil, dapat membantu pola pikir siswa agar dapat bersikap dewasa dalam memecahkan suatu masalah, membantu siswa memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja.

Sejalan dengan opini dari Depdiknas (2008) menyatakan bahwa praktik industri memberikan beberapa keuntungan bagi siswa bagi para siswa sebagai berikut :

- 1) Hasil siswa akan lebih bermakna karena setelah lulus akan betul-betul memiliki bekal keahlian professional dengan praktik di dunia industri sehingga adanya peningkatan taraf hidupnya dan sebagai bekal dalam mengembangkan dirinya secara berkala.
- 2) Rentang waktu (*lead time*) dalam melakukan pencapaian keahlian secara professional agar lebih efektif dan efisien karena setelah

mengikuti kegiatan PRAKERIN tidak lagi memerlukan waktu latihan lanjutan untuk siap menjadi tenaga terampil yang siap pakai dan berdaya saing.

- 3) Keahlian professional dimiliki melalui PRAKERIN agar peningkatan citra diri dan kepercayaan diri lulusan dalam peningkatan keahlian pada jenjang yang lebih tinggi.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa praktik industri bermanfaat untuk siswa dalam pengembangan dan penambahan pengetahuan, skill dan PRAKERIN dalam pengalaman kerja nyata sehingga akan menambah kepercayaan diri siswa, yang nantinya akan digunakan siswa untuk ke dunia kerja.

d. Komponen Praktik Kerja Industri

Menurut Wibowo (2019) menyatakan bahwa PRAKERIN adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk menghubungkan teori yang dipelajari di sekolah dengan keterampilan praktis yang dibutuhkan di dunia industri. Menurutnya, keberhasilan PRAKERIN sangat bergantung pada kerjasama yang erat antara sekolah dan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI), dengan komponen-komponen utama seperti kesesuaian standar kompetensi, pengembangan kurikulum berbasis industri, evaluasi keterampilan secara kontinu, dan sertifikasi yang diakui secara nasional maupun internasional.

1) Dunia Usaha/industri (DUDI) Pasangan

Praktik kerja industri dapat dilaksanakan dengan adanya kerjasama dan kesepakatan antar lembaga pendidikan kejuruan/SMK dan institusi lapangan/industri yang memiliki sumberdaya untuk mengembangkan keahlian kejuruan pemerataan DUDI melalui PRAKERIN yang terprogram sehingga program DUDI yang dijadikan mitra benar-benar sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni oleh siswa. Sehingga pemerataan dunia usaha/industri (DUDI) dilakukan dengan cara melakukan

inventarisasi DUDI melalui media massa seperti internet dilanjutkan dengan kunjungan langsung atau survey atau cara lain yang lebih efektif sesuai dengan keadaan SMK.

2) Program Pelatihan dan Pendidikan secara Bersama

PRAKERIN umumnya didasarkan pada rasa tanggung jawab yang dilakukan secara bersama melalui lembaga pendidikan kejuruan dan institusi pasangan maka perlu merancang dan disepakati oleh kedua belah pihak sesuai dengan tuntutan keahlian dunia kerja. Mengenai komponen program pelatihan dan pendidikan diantaranya sebagai berikut :

a) Kurikulum dan kompetensi minimal (standar pemerintah)

kurikulum PSG menjadi dasar dari penyelenggaraan praktik kerja industri yang memiliki tujuan dalam peningkatan relevansi substansi kurikulum dan standar kompetensi minimal yang ada di sekolah dan dunia usaha/industri (DUDI) yang merupakan saling melengkapi membentuk satu kesatuan utuh. Sutrisno (2020) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan PRAKERIN, beberapa prinsip kunci yang harus diterapkan meliputi *Production-Based Learning* (PBL), yang menekankan bahwa PRAKERIN harus berorientasi pada produksi nyata. Ini memungkinkan siswa untuk terlibat dalam proses produksi yang sebenarnya di Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI), sehingga mereka tidak hanya belajar teori, tetapi juga menguasai keterampilan yang relevan melalui pengalaman langsung. Selain itu, prinsip *Experiential Learning* juga ditekankan, di mana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui partisipasi aktif dalam situasi kerja nyata di industri, membantu mereka memahami konteks dunia kerja dan mengaplikasikan teori yang mereka pelajari di sekolah. Sutrisno juga menggarisbawahi pentingnya *Individualized Learning*, di mana pembelajaran disesuaikan dengan

kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing siswa, memungkinkan mereka untuk fokus pada pengembangan diri menuju masa depan. Selain itu, *Competency-Based Learning* yang diungkapkan oleh Widodo (2021) menekankan bahwa PRAKERIN harus berfokus pada pencapaian kompetensi yang relevan dengan standar industri, dengan pengaturan kegiatan belajar yang kolaboratif antara sekolah dan DUDI untuk memastikan siswa lulus dengan kompetensi sesuai kebutuhan industri. Pandangan ini menyoroti pentingnya praktik langsung, pembelajaran berbasis produksi, dan penyesuaian individual dalam pelaksanaan PRAKERIN untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap kerja.

b) Standar pelatihan dan pendidikan

Untuk mencapai standar kemampuan lulusan yang telah diterapkan, diperoleh suatu proses pendidikan dan pelatihan dirancang secara standar. Menurut Nurhajadmo dalam Sumarsih (2009:20) menyatakan bahwa PRAKERIN memerlukan indikator kelulusan yang sama-sama dibuat kesepakatan antara sekolah dengan pihak dunia usaha/industri (DUDI) yaitu: (1) materi terdiri dari komponen umum (normatif), komponen dasar (adaftif), komponen kejuruan (produktif); (2) waktu ditentukan dari kemampuan yang harus dipelajari oleh siswa; (3) pola pelaksanaan dan model pengaturan penyelenggaraan program.

c) Penilaian Hasil Belajar Siswa dan Sertifikasi PRAKERIN

Sudjana (1989) menyatakan bahwa penilaian didefinisikan serangkaian proses yang telah dirancang dan ditentukan standarnya dengan adanya indikator tertentu. Menurut Depdikbud (2007) menyatakan bahwa proses evaluasi penilaian adalah upaya untuk menafsirkan hasil pengukuran dengan cara membandingkan terhadap patokan tertentu yang

telah disepakati. Sedangkan yang dimaksud dengan sertifikasi adalah suatu proses pengakuan keahlian dan kewenangan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan tertentu, melalui sesuatu proses sistem pengujian keahlian yang mengacu pada standar keahlian yang berlaku dan diakui oleh lapangan pekerjaan. Pengukuran dan penilaian keberhasilan siswa agar sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan secara bersama-sama antara pihak sekolah dan DUDI. Penetapan kelulusan siswa dinyatakan dengan pemberian sertifikat yang memuat aspek-aspek kegiatan yang dilakukan oleh DUDI.

d) Kelembagaan kerjasama

Praktik kerja industri didukung dan jaminan keterlaksanaannya dengan kerjasama melalui pihak pemerintah adalah kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) dan semua pihak yang memiliki kepentingan melalui pelatihan dan pendidikan kejuruan yaitu pihak organisasi pekerja dan asosiasi profesi dan tokoh masyarakat.

e) Mentoring dan evaluasi Praktik Industri

Para pembimbing juga bertugas untuk mentoring dan mengevaluasi para siswa di dalam melaksanakan praktik industri. Secara umum mentoring dan evaluasi digunakan sebagai alat pengendali atau control terhadap suatu proses pelaksanaan aktivitas yang sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Mentoring yaitu aktivitas yang dilaksanakan oleh guru pembimbing guna mengetahui sejauh mana kegiatan PRAKERIN yang telah disepakati antara sekolah dengan DUDI. Kegiatan ini sangat penting untuk memantau kinerja para siswa praktikan didalam menjalankan tugasnya sehingga guru pembimbing akan melakukan laporan kepada pihak sekolah sedangkan evaluasi PRAKERIN adalah

kegiatan yang dilakukan bersama antara guru pembimbing dan instruktur dunia usaha/industri (DUDI). Sasaran kegiatan evaluasi adalah tingkat penguasaan pengetahuan keterampilan siswa dalam menjelaskan pekerjaan dan sikap serta perilaku siswa selama menjalani praktik industri. Tujuan dari mentoring dan evaluasi praktik industri yang tercantum dalam Kemendikbud (1997:2) adalah sebagai berikut: (1) melakukan pemantauan berbagai proses bertahap sesuai program berjalan secara kontinu untuk memantau konsistensi antara rencana dan pelaksanaannya; (2) melakukan penilaian pencapaian identifikasi problem yang ada dalam proses berjalan, sebagai input untuk melakukan pembinaan, melakukan perbaikan serta perencanaan ulang.

Menurut Hamalik (2001:120-126) menyatakan bahwa evaluasi atau penilaian hasil pelatihan meliputi beberapa hal yaitu :

(1) Evaluasi aspek pengetahuan

Evaluasi ini memiliki tujuan sebagai berikut : (a) penguasaan siswa terhadap pengenalan fakta-fakta; (b) tingkat pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dan teori; (c) kemampuan siswa dalam penerapan prinsip-prinsip dalam materi pelatihan; (d) kemampuan siswa mengkaji atau analisis suatu masalah dan upaya pemecahannya; (e) kemampuan siswa mengenai kegiatan dan produk yang dihasilkan.

(2) Evaluasi aspek sikap

Sikap mengandung beberapa unsur yaitu penghargaan, minat, nilai, disiplin, kesadaran dan watak.

(3) Evaluasi aspek keterampilan

Evaluasi ini dilaksanakan pada tahap kegiatan akhir pembelajaran atau pelatihan yang memiliki tujuan untuk mengetahui adanya perkembangan keterampilan siswa.

e. Fasilitas Kerja Industri

Menurut Slameto (2006:68) menyatakan bahwa kelengkapan sarana belajar yang memadai akan mempercepat siswa dalam menerima dan memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru kepada siswa. Hal ini dikarenakan siswa langsung berpraktek menggunakan alat belajar tersebut sehingga kegiatan belajar siswa menjadi lebih asyik dan menyenangkan. Namun ada beberapa perusahaan kerjasama industri yang memiliki peralatan yang kurang memadai atau tidak lengkap yang menjadi kendala tidak tercapainya baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Hal ini juga yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan PRAKERIN tetapi tempat praktik industri dapat melengkapi kekurangan dengan memberikan pengetahuan maupun keterampilan yang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PRAKERIN yang harus dilakukan pemantauan dan mengevaluasi yang dilaksanakan oleh instruktur dari DUDI beserta guru SMK yang menjadi pembimbing DUDI pasangan agar kegiatan tersebut dapat sesuai dengan tujuan. Siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan maupun keterampilan baik dari segi bidang pekerjaan, peralatan maupun mental yang siap terjun ke dunia kerja yang sesungguhnya.

f. Manfaat Praktik Kerja Industri

Praktik kerja industri merupakan kebutuhan dasar bagi seorang manajer untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien terutama memanfaatkan seluruh potensi yang di miliki suatu organisasi. Menurut Anwar (2001:35-36) memberikan pernyataan bahwa praktek kerja industri bermanfaat dalam peningkatan mutu pelayanan akademik dan keunggulan pemberdayaan potensi sumberdaya yang

dimiliki organisasi. Dengan demikian, maka melaksanakan praktek kerja industri berarti dihadapkan pada upaya merencanakan sumberdaya secara sistematis yang ditata melalui prosedur sedemikian rupa sehingga mewujudkan kesatuan dan koordinatif dalam pencapaian tujuan.

Soewarno (1996:17-18) menjelaskan bahwa praktik kerja industri memiliki beberapa manfaat strategis dalam proses pendidikan vokasional, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pertama, praktik kerja industri berperan sebagai media komunikasi antara tujuan institusi pendidikan dan dunia kerja. Melalui kegiatan ini, baik pemilik institusi pendidikan, tenaga pengajar, siswa, hingga pelaku dunia usaha/industri (DUDI) dapat memahami arah dan sasaran yang ingin dicapai bersama. Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa lulusan SMK benar-benar sesuai dengan kebutuhan industri yang dinamis. Kedua, praktik kerja industri menjadi sarana untuk meningkatkan kepekaan terhadap perubahan lingkungan kerja. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya sekadar melaksanakan praktik lapangan, tetapi juga belajar menyesuaikan diri dengan dinamika industri, teknologi baru, serta budaya kerja profesional. Kepekaan ini dapat menjadi modal awal siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja nyata, sekaligus mendorong pihak sekolah untuk terus berbenah dan memperbarui kurikulum agar lebih adaptif terhadap kebutuhan industri.

Ketiga, praktik kerja industri membantu menuntun peserta didik dan lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan arah perkembangan pasar kerja yang cenderung bergerak secara bertahap namun pasti. Dengan keterlibatan langsung di dunia industri, peserta didik dapat mengamati secara langsung bagaimana pemimpin pasar bekerja, serta bagaimana peluang kerja atau usaha bisa dimanfaatkan melalui pendekatan yang terencana. Hal ini memberikan inspirasi

sekaligus motivasi bagi siswa untuk berinovasi dan menjadi lebih siap dalam menghadapi dunia profesional.

Secara keseluruhan, praktik kerja industri bukan hanya sebagai pelengkap proses pendidikan, tetapi sebagai jembatan penting yang menghubungkan dunia pendidikan dengan dunia kerja. Kolaborasi ini berperan besar dalam meningkatkan mutu lulusan SMK agar tidak hanya unggul secara teoritis, tetapi juga memiliki keahlian praktis yang dibutuhkan oleh industri saat ini. Inilah salah satu bentuk konkret dari sinergitas yang produktif antara sekolah dan DUDI.

Sependapat dengan pandangan diatas, dapat ditarik benang merah dari praktik kerja industri ini sebagai sebuah arus keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan strategi efektif atau strategi-strategi untuk membantu pencapaian sasaran organisasi. Melalui manajemen strategi tersebut direncanakan secara sistematis dan dilaksanakan serta diawasi secara efektif. Dalam organisasi tradisional ditemukan bahwa tanpa manajemen strategi ternyata mencapai kesuksesan juga bahkan organisasi itu tumbuh dan berkembang secara wajar, menang situasi dan kondisi tersebut sesuatu yang tidak dapat dipungkiri dan bukan sebuah kebetulan. Manajemen strategi yang baik akan lebih bijaksana dan membawa kepada hasil yang efektif.

3. Kebijakan Sinergitas SMK dengan DUDI

Pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memegang peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang terampil, kompeten, dan siap terjun ke dunia kerja. SMK dirancang untuk menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja yang spesifik dan praktis, sesuai dengan perkembangan sektor industri dan teknologi. Oleh karena itu, kualitas pendidikan vokasi harus senantiasa disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI)

Salah satu strategi utama yang diambil pemerintah dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK adalah dengan mendorong sinergitas yang kuat antara SMK dan DUDI. Sinergi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja, yang selama ini sering kali menjadi penyebab rendahnya daya serap lulusan SMK di pasar kerja. Kerja sama ini melibatkan penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan industri, pelaksanaan praktik kerja lapangan (PKL), dan perekrutan tenaga ahli dari industri sebagai guru tamu

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah meluncurkan berbagai program yang memperkuat sinergi ini, salah satunya adalah program *Link and Match 8+i*, yang menekankan minimal delapan bentuk kolaborasi konkret antara SMK dan DUDI. Melalui program ini, diharapkan lulusan SMK tidak hanya menguasai teori dan praktik, tetapi juga memiliki sertifikasi kompetensi sesuai standar industri, sehingga lebih siap untuk memasuki dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, pemerintah juga mengembangkan model pembelajaran berbasis industri seperti *Teaching Factory* (Tefa), yang memungkinkan siswa belajar dalam suasana kerja nyata dengan standar dan budaya kerja industri. Ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga membentuk sikap kerja yang profesional. Dalam program ini, DUDI turut serta dalam proses produksi barang atau jasa di lingkungan sekolah, sehingga terjadi transfer teknologi dan pengalaman langsung kepada siswa

Pelatihan dan sertifikasi guru produktif juga menjadi fokus dalam sinergitas SMK-DUDI. Guru yang memiliki pengalaman di industri mampu menyampaikan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, pemerintah mendorong guru untuk mengikuti program magang industri atau pelatihan bersertifikasi guna meningkatkan kualitas

pengajaran dan pemahaman terhadap perkembangan teknologi terkini di bidangnya masing-masing.

Melalui kebijakan dan kerja sama strategis ini, diharapkan SMK dapat mencetak lulusan yang benar-benar siap kerja, memiliki daya saing tinggi, serta mampu beradaptasi dengan cepat terhadap kebutuhan industri. Sinergitas yang berkelanjutan antara SMK dan DUDI menjadi kunci dalam mewujudkan pendidikan vokasi yang tidak hanya relevan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembangunan ekonomi nasional.

a. Sinergitas SMK dengan DUDI

Sinergitas antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan vokasi di Indonesia. Konsep ini berakar pada teori *link and match*, yakni keterkaitan dan kesesuaian antara sistem pendidikan dan kebutuhan nyata dunia kerja. Gagasan ini muncul pada era 1980-an dan diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu sebagai respons terhadap rendahnya daya serap lulusan pendidikan vokasi oleh dunia industri.

Teori *link and match* menekankan bahwa pendidikan vokasi harus relevan dengan kebutuhan industri, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun hasil lulusan. Kurikulum SMK tidak dapat disusun secara sepihak oleh institusi pendidikan, melainkan harus melibatkan industri sebagai mitra utama. Dengan demikian, materi pembelajaran dapat selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan teknologi, kebutuhan pasar, dan tuntutan kompetensi kerja. Selain kurikulum, praktik kerja lapangan (PKL) menjadi komponen penting dalam sinergitas ini. Teori *link and match* menggarisbawahi pentingnya pengalaman kerja nyata bagi siswa, bukan sekadar simulasi di dalam laboratorium sekolah. Melalui pelatihan langsung di industri, siswa tidak hanya memperoleh

keterampilan teknis, tetapi juga belajar beradaptasi dengan budaya kerja, manajemen waktu, dan etos profesional.

Pentingnya keterlibatan guru dalam pengalaman industri juga menjadi sorotan utama dalam sinergitas ini. Guru produktif yang mengajar di SMK idealnya pernah bekerja atau mengikuti pelatihan di industri yang relevan dengan bidang keahliannya. Hal ini untuk memastikan bahwa pengajaran yang diberikan bersifat aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan aktual di lapangan kerja. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator dan mentor yang mampu membimbing siswa secara kontekstual.

Di sisi lain, sertifikasi kompetensi juga menjadi bagian dari upaya menjamin kualitas lulusan. Dalam kerangka *link and match*, sertifikasi ini harus merujuk pada standar industri, bukan sekadar indikator akademik. Lembaga sertifikasi yang terakreditasi dan diakui oleh dunia usaha perlu dilibatkan dalam proses ini agar kompetensi lulusan SMK diakui secara luas dan membuka akses ke peluang kerja yang lebih besar.

Teori ini sejalan dengan *human capital theory*, yang memandang pendidikan sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan produktivitas individu. Pendidikan vokasi yang efektif dan sesuai kebutuhan dunia kerja akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas, produktif, dan siap bersaing secara global. Dalam jangka panjang, hal ini akan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan menerapkan sinergi yang kuat antara SMK dan DUDI, sekolah dapat bertransformasi menjadi institusi yang adaptif dan fleksibel. Mereka tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat inovasi dan pengembangan keahlian. Ini dapat terlihat dalam penerapan konsep *Teaching Factory* (Tefa), yang mengintegrasikan

proses pembelajaran dengan produksi barang atau jasa yang memenuhi standar industri.

Program seperti *Teaching Factory* menunjukkan bagaimana teori *link and match* diimplementasikan secara konkret. Dalam model ini, siswa terlibat langsung dalam proses produksi di bawah bimbingan guru dan praktisi industri. Hasil produksi dapat dipasarkan, memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus pengalaman kewirausahaan bagi siswa. Ini menjadikan sekolah sebagai miniatur industri yang hidup dan dinamis.

Kemitraan strategis dengan industri juga membuka peluang kolaborasi dalam bentuk penyusunan kurikulum bersama, penyediaan peralatan dan teknologi terbaru, hingga pembukaan akses rekrutmen bagi lulusan. Industri pun diuntungkan dengan tersedianya tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mengurangi biaya pelatihan dan proses adaptasi di tempat kerja. Namun, penerapan sinergi ini tidak selalu mudah. Diperlukan komitmen dari kedua belah pihak, baik SMK maupun DUDI, serta dukungan regulasi dan kebijakan dari pemerintah. Beberapa tantangan yang sering dihadapi antara lain keterbatasan jumlah industri yang bersedia bekerja sama, disparitas kualitas SMK di berbagai daerah, serta kurangnya pelatihan bagi guru produktif.

Untuk menjawab tantangan tersebut, pemerintah telah menerbitkan berbagai regulasi, seperti Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dan Peraturan Presiden No. 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Vokasi. Kebijakan-kebijakan ini bertujuan memperkuat kemitraan antara pendidikan dan industri melalui insentif, pembentukan forum komunikasi, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pada akhirnya, keberhasilan sinergitas SMK dan DUDI sangat bergantung pada pelaksanaan teori *link and match* secara konsisten dan menyeluruh. Tidak cukup hanya pada tataran kebijakan, tetapi

harus diwujudkan dalam bentuk program nyata, evaluasi berkala, dan pembenahan sistem pendidikan vokasi secara menyeluruh. Melalui kerja sama yang berkelanjutan, SMK dapat menjadi ujung tombak penciptaan SDM unggul dan menjawab tantangan industri masa depan.

b. Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2006 tentang Revitalisasi SMK

Instruksi Presiden (Inpres) No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan merupakan langkah strategis pemerintah dalam memperkuat pendidikan vokasi di Indonesia. Inpres ini dikeluarkan sebagai respons terhadap ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan dunia kerja, serta rendahnya daya saing tenaga kerja lulusan vokasi di pasar nasional dan internasional. Dengan revitalisasi ini, pemerintah berharap SMK dapat menjadi motor penggerak dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, terampil, dan relevan dengan perkembangan industri.

Salah satu poin utama dari Inpres ini adalah penyesuaian kurikulum SMK dengan kebutuhan industri. Kurikulum tidak lagi disusun hanya berdasarkan standar akademik, tetapi harus melibatkan dunia usaha dan industri sebagai mitra strategis. Tujuannya adalah agar materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa benar-benar mencerminkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan di dunia kerja. Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan lebih siap menghadapi tantangan di sektor industri yang terus berubah secara dinamis.

Selain kurikulum, Inpres ini juga menekankan pelibatan aktif DUDI dalam proses pembelajaran. Dunia industri diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyerap tenaga kerja, tetapi juga sebagai kontributor dalam proses pendidikan. Hal ini dapat dilakukan melalui kehadiran praktisi industri sebagai guru tamu, penyediaan fasilitas praktik, hingga pelibatan dalam ujian kompetensi.

Kolaborasi ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih realistis dan berbasis kebutuhan dunia kerja.

Sertifikasi dan pelatihan guru produktif menjadi aspek penting lainnya yang diatur dalam Inpres ini. Guru-guru SMK, khususnya yang mengajar mata pelajaran produktif, didorong untuk mengikuti pelatihan atau magang di industri guna meningkatkan pemahaman terhadap perkembangan teknologi dan standar kerja terkini. Dengan bekal tersebut, guru diharapkan mampu mentransfer keterampilan yang relevan dan mutakhir kepada siswa, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Akhirnya, penempatan siswa SMK dalam praktik kerja industri juga menjadi kewajiban yang ditegaskan dalam Inpres ini. Praktik kerja lapangan (PKL) bukan hanya sebagai pelengkap kurikulum, melainkan bagian penting dalam pembentukan karakter kerja dan keterampilan praktis siswa. Dengan pengalaman langsung di dunia industri, siswa akan memperoleh pemahaman nyata tentang budaya kerja, standar operasional, serta etika profesional. Hal ini menjadi bekal penting agar lulusan SMK tidak hanya siap kerja, tetapi juga mampu beradaptasi dan berkembang dalam dunia kerja yang kompetitif.

c. Perpres No. 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan dan Pelatihan Vokasi

Peraturan Presiden (Perpres) No. 68 Tahun 2022 hadir sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari berbagai kebijakan sebelumnya yang bertujuan memperkuat sistem pendidikan dan pelatihan vokasi di Indonesia. Perpres ini menekankan pentingnya membangun ekosistem vokasi nasional yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara terintegrasi, mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Tujuan utamanya adalah menciptakan tenaga kerja yang kompeten,

tersertifikasi, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Dalam Perpres ini, DUDI diposisikan sebagai mitra strategis yang tidak hanya menerima lulusan vokasi, tetapi juga dilibatkan sejak tahap perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan. Keterlibatan DUDI mencakup penyusunan kurikulum, pemberian masukan dalam pemetaan kebutuhan tenaga kerja, hingga partisipasi dalam proses evaluasi lulusan. Dengan peran ini, lulusan pendidikan vokasi diharapkan memiliki kompetensi yang tepat guna dan mampu langsung berkontribusi di dunia kerja.

Lebih lanjut, Perpres ini juga menggarisbawahi pentingnya penguatan program pemagangan (apprenticeship), pelatihan di tempat kerja (on the job training), dan sistem ganda (dual system). Sistem ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar langsung di industri dengan pendampingan dari pihak sekolah dan industri secara bersamaan. Selain mengembangkan keterampilan teknis, program ini juga membentuk karakter kerja dan meningkatkan kesiapan mental siswa untuk menghadapi tuntutan profesionalisme di dunia kerja nyata.

Untuk memastikan koordinasi berjalan secara sistematis dan berkelanjutan, Perpres No. 68 Tahun 2022 mengamanatkan pembentukan Forum Komunikasi dan Koordinasi Vokasi di berbagai tingkatan—nasional, provinsi, hingga kabupaten/kota. Forum ini menjadi ruang dialog antara pemerintah, pelaku pendidikan, dan pelaku industri untuk merumuskan kebijakan, menyinkronkan program, serta memecahkan persoalan bersama yang berkaitan dengan pengembangan vokasi. Keberadaan forum ini sangat penting untuk menjaga keselarasan antara arah pembangunan vokasi dengan kebutuhan riil pasar kerja.

Secara keseluruhan, Perpres No. 68 Tahun 2022 mencerminkan komitmen pemerintah dalam mereformasi sistem

pendidikan vokasi secara menyeluruh dan berbasis kolaborasi. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pendidikan yang bersifat institusional menjadi pendidikan yang bersifat partisipatif dan responsif terhadap perkembangan industri. Jika dijalankan secara konsisten, kebijakan ini akan mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya siap kerja, tetapi juga memiliki daya saing global.

d. Permendikbud No. 50 Tahun 2020 tentang Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK)

Permendikbud No. 50 Tahun 2020 menjadi landasan hukum pelaksanaan Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), sebuah inisiatif strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan menjadikan SMK sebagai pusat keunggulan dalam pendidikan vokasi. Program ini dirancang untuk mempercepat transformasi kualitas SMK agar lebih adaptif terhadap perubahan kebutuhan dunia kerja, serta memperkuat keterkaitan antara pendidikan dan dunia industri. SMK PK juga dimaksudkan sebagai model percontohan bagi SMK lain dalam mengelola kemitraan industri, penguatan kurikulum, dan inovasi pembelajaran.

Salah satu pilar utama dari SMK PK adalah kemitraan strategis dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Kerja sama ini bersifat menyeluruh, mencakup perencanaan kurikulum, pelaksanaan praktik kerja lapangan, pelatihan guru, hingga penyusunan standar evaluasi kompetensi. DUDI dilibatkan tidak hanya sebagai tempat magang, tetapi sebagai mitra aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang realistis, produktif, dan sesuai dengan dinamika industri terkini. Semakin kuat kemitraan ini, semakin tinggi pula relevansi dan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Dalam aspek pembelajaran, kurikulum SMK PK disesuaikan dengan kebutuhan spesifik industri dan diterapkan melalui pendekatan *project-based learning*. Siswa dilatih untuk

menyelesaikan proyek-proyek nyata yang diambil dari permasalahan atau kebutuhan dunia kerja. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kerja tim — keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan di era global. Selain pembelajaran yang kontekstual, penguatan fasilitas praktik juga menjadi fokus utama dalam program SMK PK. Pemerintah memberikan dukungan berupa peralatan dan sarana yang mendekati standar industri, bahkan dalam beberapa kasus setara dengan yang digunakan di perusahaan-perusahaan profesional. Fasilitas ini memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman praktik yang autentik dan memperkecil kesenjangan antara sekolah dan tempat kerja. Lingkungan belajar yang menyerupai dunia kerja juga berperan besar dalam meningkatkan kesiapan mental dan profesionalisme siswa.

Secara keseluruhan, Program SMK Pusat Keunggulan adalah wujud konkret dari kebijakan link and match antara pendidikan vokasi dan dunia industri. Dengan mengintegrasikan kurikulum berbasis industri, pembelajaran berbasis proyek, dan fasilitas praktik yang mutakhir, SMK PK diharapkan menjadi pusat inovasi pendidikan vokasi yang mampu menghasilkan lulusan berdaya saing tinggi. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keberlanjutan kolaborasi antara sekolah, industri, dan pemerintah sebagai pemangku kebijakan.

e. Program Teaching Factory (FEFA)

Teaching Factory (Tefa) merupakan salah satu pendekatan inovatif dalam pembelajaran vokasi yang bertujuan menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri. Program ini mengembangkan model pembelajaran berbasis produksi barang atau jasa yang dilakukan langsung di lingkungan sekolah, tetapi dirancang menyerupai kondisi dan standar industri nyata. Dengan

kata lain, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam proses produksi riil seperti yang terjadi di dunia kerja.

Dalam pelaksanaan Teaching Factory, dunia usaha dan dunia industri (DUDI) memainkan peran aktif, khususnya dalam hal desain produk, penetapan standar kerja, serta perencanaan proses produksi dan pemasaran. Melalui kolaborasi ini, Tefa menjadi lebih dari sekadar tempat praktik, tetapi menjadi sarana pelatihan wirausaha dan industri mini yang memberi pengalaman nyata kepada siswa dalam menghadapi siklus produksi dan bisnis. DUDI juga dapat memberikan supervisi langsung terhadap kualitas output yang dihasilkan oleh siswa.

Salah satu keunggulan dari model Tefa adalah penerapan standar kerja industri di lingkungan sekolah. Dengan ini, siswa belajar mengikuti prosedur operasional baku (SOP), standar keselamatan kerja, pengendalian mutu, hingga pelaporan yang berlaku di dunia industri. Hal ini melatih kedisiplinan, tanggung jawab, serta keterampilan teknis siswa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Guru pun berperan sebagai fasilitator dan manajer produksi yang mengarahkan siswa untuk mencapai target kualitas dan efisiensi kerja. Selain aspek teknis, Tefa juga mengajarkan aspek manajerial dan kewirausahaan, seperti perencanaan usaha, pemasaran, penghitungan biaya produksi, dan distribusi. Produk atau jasa yang dihasilkan dalam Teaching Factory sering kali memiliki nilai komersial dan dipasarkan ke masyarakat, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Dengan pengalaman ini, siswa tidak hanya siap menjadi pekerja terampil, tetapi juga memiliki bekal untuk menjadi wirausaha muda di masa depan.

Secara keseluruhan, Teaching Factory memperkuat filosofi *learning by doing* dan memperluas cakupan pembelajaran vokasi agar lebih relevan dan kontekstual. Program ini menempatkan siswa dalam ekosistem belajar yang menyerupai dunia kerja, memperkuat

hubungan antara SMK dan DUDI, serta menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kompetensi lulusan secara nyata. Dengan implementasi yang tepat, Tefa dapat mendorong terbentuknya budaya kerja profesional sejak bangku sekolah.

f. Program Link and Match

Program Link and Match 8+i merupakan terobosan strategis dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dalam memperkuat sinergi antara SMK dan dunia usaha/dunia industri (DUDI). Program ini lahir dari kesadaran akan perlunya kolaborasi konkret dan berkelanjutan antara institusi pendidikan vokasi dan sektor industri guna menghasilkan lulusan yang relevan, kompeten, dan siap bersaing di pasar kerja. Konsep "8+i" mengacu pada delapan bentuk kerja sama inti yang harus dilakukan SMK bersama industri, ditambah satu komponen inovasi sebagai nilai tambah.

Bentuk kerja sama pertama adalah penyesuaian kurikulum, yaitu menyesuaikan isi dan struktur kurikulum SMK agar sesuai dengan kebutuhan dan standar industri. Dengan keterlibatan industri dalam penyusunan kurikulum, materi ajar menjadi lebih aplikatif dan responsif terhadap perubahan teknologi. Ini membantu meminimalkan *skill gap* antara lulusan dan permintaan pasar kerja. Selanjutnya, guru tamu dari industri dan magang guru di industri menjadi dua bentuk kolaborasi penting yang berfokus pada peningkatan kapasitas tenaga pendidik. Kehadiran praktisi industri di kelas sebagai guru tamu membawa wawasan aktual bagi siswa, sedangkan guru yang mengikuti magang di industri memperoleh pengalaman langsung yang dapat digunakan untuk memperkaya pembelajaran. Hal ini menjamin bahwa proses belajar mengajar mencerminkan praktik terbaik yang diterapkan di dunia kerja.

Praktik kerja industri bagi siswa dan sertifikasi kompetensi merupakan bentuk implementasi nyata dari pembelajaran berbasis

dunia kerja. Siswa mendapat kesempatan mengasah keterampilan di tempat kerja nyata, sedangkan sertifikasi yang diberikan berdasarkan standar industri menjadi bukti valid kompetensi mereka. Kedua bentuk ini memperkuat kesiapan kerja siswa dan meningkatkan kepercayaan industri terhadap lulusan SMK. Selain itu, riset terapan bersama dan rekrutmen lulusan oleh industri memperkuat hubungan timbal balik antara SMK dan DUDI. Melalui riset bersama, siswa dan guru dapat berkontribusi pada pemecahan masalah riil yang dihadapi industri. Sementara itu, rekrutmen lulusan oleh mitra industri menjadi indikator keberhasilan sinergi dan menciptakan *pipeline* tenaga kerja yang berkelanjutan.

Bentuk kerja sama terakhir adalah hibah peralatan dari industri, yang sangat penting untuk memperbaiki fasilitas praktik di SMK agar mendekati atau setara dengan peralatan yang digunakan di dunia kerja. Adapun komponen "+i" merujuk pada kolaborasi inovasi, yaitu pengembangan bersama produk, teknologi, atau solusi baru antara SMK dan industri. Inovasi ini tidak hanya membentuk ekosistem pembelajaran yang kreatif, tetapi juga membuka peluang kewirausahaan dan peningkatan daya saing nasional melalui pendidikan vokasi.

E. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang relevan dengan pokok permasalahan yang diteliti, sangat terbatas dan sukar untuk ditemukan, kenyataan ini sebagai akibat dari adanya keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan wawasan peneliti. Walaupun sangat terbatas hasil penelitian yang sesuai dengan tulisan yang sedang dikembangkan, akan tetapi paling tidak ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan, atau sejalan dengan penelitian ini. Hasil-hasil penelitian terdahulu dianggap sejalan dan relevan dengan penelitian ini, lebih banyak ditemui dalam disertasi dan jurnal antara lain:

1. Disas, E. P. (2018). Link and match sebagai kebijakan pendidikan kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Jurnal ini membahas konsep Link and Match sebagai kebijakan strategis dalam pendidikan kejuruan di Indonesia. Fokus utama dari kajian ini adalah bagaimana kebijakan Link and Match diterapkan untuk menyelaraskan pendidikan kejuruan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Dalam kerangka kebijakan ini, diharapkan kurikulum pendidikan kejuruan dapat lebih relevan dan responsif terhadap tuntutan pasar kerja, sehingga lulusan SMK lebih siap menghadapi dunia kerja. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun penerapan kebijakan Link and Match berpotensi meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri, implementasinya sering menghadapi tantangan. Salah satu masalah utama adalah kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dan industri, yang mengakibatkan kesenjangan dalam pemahaman dan penyesuaian antara pendidikan yang diberikan dan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi antara kedua belah pihak.
2. Jubaedah, Y., Rohaeni, N., & Tati. (2016). Model link and match dengan pendekatan competency based training. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Jurnal ini membahas penerapan model Link and Match yang mengintegrasikan pendekatan Competency Based Training (CBT) dalam pendidikan SMK. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana integrasi CBT dalam model Link and Match dapat memperbaiki keterampilan siswa SMK agar lebih sesuai dengan kebutuhan industri. Model ini menekankan pada pengembangan kompetensi spesifik yang dibutuhkan di dunia kerja, dengan memberikan pelatihan yang relevan dan sesuai dengan standar industri. Penelitian ini menemukan bahwa penerapan CBT dalam kerangka Link and Match secara signifikan meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Dengan adanya pelatihan berbasis kompetensi, siswa mendapatkan keterampilan praktis yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar, yang pada gilirannya meningkatkan

peluang mereka untuk diterima di dunia kerja. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengatasi kesenjangan keterampilan dan meningkatkan relevansi pendidikan vokasi dengan dunia industri.

3. Irwanto. (2021). Link and match pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. Jurnal ini mengeksplorasi implementasi konsep Link and Match dalam pendidikan kejuruan di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana pendekatan ini diterapkan untuk memperkuat hubungan antara sekolah dan dunia industri. Penelitian ini mengkaji berbagai strategi dan metode yang digunakan untuk menghubungkan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan nyata di pasar kerja. Fokus utama adalah pada tantangan yang dihadapi dalam penerapan Link and Match serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangan antara pendidikan kejuruan dan industri. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam mengintegrasikan pendidikan kejuruan dengan dunia industri, masih ada kesenjangan signifikan dalam pemahaman antara pihak sekolah dan industri mengenai keterampilan yang dibutuhkan. Hal ini mengindikasikan perlunya komunikasi yang lebih baik dan mekanisme koordinasi yang lebih efektif untuk memastikan bahwa kurikulum dan program pelatihan sesuai dengan kebutuhan spesifik yang diidentifikasi oleh dunia industri.
4. Maulina, A., Rahmawati, N., & Firmansyah, D. (2020). Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*. Jurnal ini membahas strategi-strategi yang diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan konsep Link and Match dalam pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan tujuan utama meningkatkan relevansi antara kurikulum SMK dan kebutuhan dunia usaha serta dunia industri. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai metode dan pendekatan yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa pendidikan vokasi di SMK benar-benar sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Fokus utama adalah pada

pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan industri, untuk menciptakan sistem yang lebih terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan industri. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan optimalisasi Link and Match bergantung pada keterlibatan aktif dari semua pihak terkait dalam proses perencanaan dan implementasi. Keterlibatan ini termasuk dalam merancang kurikulum, memberikan pelatihan praktis, serta memastikan adanya mekanisme evaluasi dan umpan balik yang efektif. Evaluasi yang berkelanjutan dan umpan balik dari industri memungkinkan penyesuaian kurikulum yang diperlukan, sehingga SMK dapat terus memenuhi standar dan kebutuhan yang berkembang di pasar tenaga kerja.

5. Putranto, I. (2017). Pengembangan model kerja sama link and match untuk meningkatkan kesiapan kerja bagi lulusan SMK. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*. Jurnal ini mengkaji pengembangan model kerja sama antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan industri dengan tujuan utama meningkatkan kesiapan kerja lulusan. Fokus penelitian adalah pada bagaimana model kerja sama yang efektif dapat dibangun untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja dan mempersiapkan siswa SMK untuk tantangan dunia kerja yang sebenarnya. Model yang dibahas mencakup elemen-elemen seperti pelatihan praktis dan pengalaman magang di industri sebagai komponen utama. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kerja sama yang melibatkan pelatihan praktis dan magang di industri memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesiapan kerja lulusan SMK. Program-program tersebut tidak hanya memberikan keterampilan teknis yang relevan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan kerja yang diperlukan di dunia profesional. Dengan melibatkan langsung siswa dalam lingkungan kerja nyata, model ini dapat memperkecil kesenjangan antara teori yang dipelajari di sekolah dan praktik yang diperlukan di industri.

6. Suharjo. (2020). Sinergi antara SMK dan DUDI dalam pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jurnal ini membahas sinergi antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dalam upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM). Fokus utama dari penelitian adalah pada bagaimana kerjasama antara SMK dan DUDI dapat meningkatkan kualitas lulusan melalui integrasi yang efektif antara pendidikan dan praktik industri. Sinergi ini diharapkan dapat memperbaiki keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh lulusan, menjadikannya lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Namun, penelitian juga menemukan bahwa meskipun sinergi antara SMK dan DUDI dapat memberikan manfaat yang signifikan, pelaksanaannya sering kali menghadapi kendala. Masalah utama yang diidentifikasi termasuk kurangnya komunikasi dan koordinasi yang efektif antara pihak-pihak terkait. Hal ini dapat menghambat pencapaian tujuan bersama dan mengurangi dampak positif dari kerjasama tersebut. Oleh karena itu, perbaikan dalam komunikasi dan mekanisme koordinasi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas sinergi ini dalam pengembangan SDM.
7. Ramli, R., Santoso, E., & Dewi, P. (2021). Peran dunia usaha dan dunia industri dalam mendukung pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Jurnal ini mengeksplorasi peran krusial dunia usaha dan industri dalam mendukung pendidikan vokasi, dengan fokus utama pada kontribusi mereka dalam pengembangan kurikulum dan penyediaan peluang magang bagi siswa SMK. Penelitian ini membahas bagaimana keterlibatan dunia usaha dan industri tidak hanya membantu dalam merancang kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja, tetapi juga menyediakan kesempatan magang yang dapat meningkatkan keterampilan praktis siswa. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari dunia usaha dan industri sangat penting untuk menjembatani gap antara pendidikan kejuruan di SMK dan kebutuhan nyata di pasar kerja. Keterlibatan aktif industri dalam proses

pengembangan kurikulum memastikan bahwa materi ajar dan keterampilan yang diajarkan kepada siswa sesuai dengan tuntutan dunia kerja saat ini. Selain itu, kesempatan magang yang disediakan oleh dunia usaha memberikan pengalaman praktis yang sangat berharga, mempersiapkan siswa untuk memasuki pasar kerja dengan keterampilan yang relevan dan pengalaman yang nyata.

8. Yusnita, A. (2019). Implementasi link and match di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Jurnal ini mengkaji implementasi konsep Link and Match di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan fokus pada tantangan yang dihadapi dan solusi yang dapat diterapkan. Artikel ini meneliti bagaimana Link and Match yang bertujuan untuk menghubungkan pendidikan kejuruan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri dapat diterapkan secara efektif dalam konteks SMK. Jurnal ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang sering muncul, seperti kesenjangan antara kurikulum yang diajarkan di SMK dengan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja, serta kurangnya komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan industri. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan Link and Match di SMK memerlukan beberapa perubahan signifikan, termasuk penyesuaian dalam metode pengajaran dan peningkatan kerjasama dengan pihak industri. Untuk mencapai hasil yang optimal, sekolah perlu memperbarui kurikulum agar lebih sesuai dengan standar industri dan menyediakan peluang praktik yang lebih banyak. Selain itu, penguatan komunikasi dan kolaborasi antara SMK dan dunia usaha menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan dapat mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di pasar kerja.
9. Wahyudi, B. (2018). Model sinergi SMK dan DUDI dalam meningkatkan kompetensi lulusan. Jurnal ini membahas model sinergi antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) dengan tujuan meningkatkan kompetensi lulusan. Fokus utama dari artikel

ini adalah pada mekanisme kerjasama yang efektif yang dapat diterapkan untuk memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan industri. Penelitian ini mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam kolaborasi, termasuk pelatihan berbasis proyek dan program magang di industri, sebagai cara untuk mengintegrasikan pengalaman praktis ke dalam kurikulum pendidikan. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa model sinergi yang menggabungkan pelatihan berbasis proyek dan magang di industri secara signifikan meningkatkan kompetensi lulusan SMK. Dengan menerapkan metode ini, siswa mendapatkan kesempatan untuk menerapkan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata, yang membantu mereka mengembangkan keahlian praktis dan pemahaman yang mendalam tentang standar industri. Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif antara SMK dan DUDI melalui model sinergi dapat menghasilkan lulusan yang lebih siap dan kompeten untuk menghadapi tantangan di dunia kerja.

10. Purnama, S. (2021). Pentingnya link and match dalam pendidikan vokasi. *Jurnal Vokasi Indonesia*. Jurnal ini menekankan pentingnya penerapan konsep Link and Match dalam pendidikan vokasi untuk memastikan bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) siap menghadapi tantangan dunia kerja. Fokus utama dari artikel ini adalah pada bagaimana Link and Match dapat digunakan untuk menghubungkan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan aktual dari industri. Dengan menerapkan konsep ini secara efektif, kurikulum pendidikan dapat disesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan pasar kerja, sehingga memastikan bahwa lulusan memiliki keterampilan yang relevan dan sesuai dengan standar industri. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Link and Match yang efektif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap relevansi kurikulum dan keterampilan lulusan. Dengan adanya penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang berfokus pada kebutuhan industri, lulusan SMK dapat memperoleh keterampilan yang lebih praktis dan terapan, yang meningkatkan peluang mereka untuk

mendapatkan pekerjaan dan beradaptasi dengan cepat di lingkungan kerja. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi yang kuat antara pendidikan vokasi dan dunia usaha sangat penting untuk meningkatkan kualitas lulusan dan memastikan kesiapan mereka dalam memasuki pasar kerja.

11. Setiawan, D. (2020). Kerjasama SMK dengan DUDI untuk meningkatkan kualitas lulusan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jurnal ini mengeksplorasi berbagai strategi dan praktik terbaik dalam kerjasama antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) untuk meningkatkan kualitas lulusan. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada bagaimana kolaborasi yang efektif dapat memperbaiki kualitas pendidikan yang diterima siswa SMK. Penelitian mencakup analisis berbagai model kerjasama, termasuk integrasi program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan industri dan penyediaan kesempatan kerja yang relevan bagi siswa. Dengan melibatkan DUDI secara aktif dalam proses pendidikan, SMK dapat menciptakan kurikulum yang lebih sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan memfasilitasi pengalaman praktis yang bermanfaat bagi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama yang efektif antara SMK dan DUDI menghasilkan peningkatan signifikan dalam kualitas lulusan. Program pelatihan yang relevan, serta kesempatan untuk magang atau bekerja langsung di industri, memberikan siswa keterampilan praktis yang sangat diperlukan di pasar kerja. Melalui kerjasama ini, lulusan SMK tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis tetapi juga pengalaman praktis yang meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja. Temuan ini menegaskan pentingnya membangun kemitraan yang solid dan produktif antara lembaga pendidikan dan sektor industri untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.
12. Kusuma, H. (2021). Strategi link and match dalam meningkatkan mutu lulusan SMK. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Jurnal ini membahas berbagai strategi dalam penerapan konsep Link and Match untuk meningkatkan mutu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Fokus

utama dari penelitian ini adalah pada pengembangan kurikulum dan pelatihan yang dapat secara efektif menjembatani kebutuhan industri dengan kompetensi yang diajarkan di SMK. Strategi-strategi yang diusulkan melibatkan keterlibatan aktif dari industri dalam merancang kurikulum dan program pelatihan, serta pembentukan kemitraan yang kuat antara sekolah dan dunia usaha. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi ajar dan keterampilan yang diberikan sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi industri dalam proses perancangan kurikulum dan pelatihan berperan penting dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK. Dengan melibatkan para praktisi industri, sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan relevan dengan kebutuhan praktis di lapangan, dan siswa mendapatkan pengalaman langsung melalui program magang dan pelatihan yang berkualitas. Temuan ini menekankan bahwa kolaborasi yang erat antara SMK dan industri tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga mempersiapkan lulusan dengan keterampilan yang lebih sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

13. Sudirman, R. (2019). Penerapan link and match untuk memperkuat pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan Kejuruan*. Jurnal ini mengkaji penerapan konsep Link and Match dalam memperkuat pendidikan vokasi, dengan fokus pada bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara efektif untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan industri. Penelitian ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi selama implementasi Link and Match, seperti kurangnya komunikasi antara pihak-pihak terkait, ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, dan keterbatasan sumber daya. Selain itu, jurnal ini juga mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas Link and Match, termasuk peningkatan kerjasama antara sekolah, industri, dan pemerintah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Link and Match yang efektif memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan,

dunia usaha, dan pemerintah. Untuk mencapai hasil yang optimal, perlu adanya sistem evaluasi yang berkelanjutan untuk memantau dan menilai efektivitas kerjasama serta dampaknya terhadap kesiapan kerja lulusan. Penelitian ini menekankan pentingnya evaluasi yang terus-menerus dalam menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan industri dan memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam proses pengembangan dan pelaksanaan kebijakan Link and Match.

14. Handayani, T. (2020). Kolaborasi SMK dan dunia usaha dalam pendidikan vokasi. *Jurnal Pendidikan Bisnis*. Jurnal ini membahas kolaborasi antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan dunia usaha dalam konteks pendidikan vokasi, dengan menekankan pada model-model kerjasama yang telah terbukti sukses. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana kerjasama antara SMK dan berbagai perusahaan atau industri dapat diatur untuk memberikan manfaat maksimal bagi siswa. Melalui analisis berbagai kasus dan model kerjasama yang ada, jurnal ini mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan kolaborasi, seperti kualitas komunikasi, komitmen dari kedua belah pihak, serta integrasi praktis dari program pendidikan dan kebutuhan industri. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang efektif antara SMK dan dunia usaha dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pendidikan vokasi. Dengan adanya kerja sama yang baik, kurikulum SMK dapat disesuaikan dengan kebutuhan industri terkini, menyediakan siswa dengan keterampilan yang relevan dan praktis. Selain itu, kolaborasi ini juga membuka lebih banyak peluang kerja bagi lulusan, karena mereka mendapatkan pengalaman langsung melalui program magang dan pelatihan yang disediakan oleh mitra industri. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya membangun dan memelihara hubungan yang produktif antara lembaga pendidikan dan dunia usaha untuk mencapai hasil yang optimal dalam pendidikan vokasi.
15. Saputra, A. (2022). Efektivitas link and match dalam pendidikan kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. Jurnal ini

mengevaluasi efektivitas penerapan Link and Match dalam konteks pendidikan kejuruan, dengan fokus utama pada bagaimana konsep tersebut mempengaruhi kesiapan kerja lulusan. Penelitian ini menganalisis bagaimana Link and Match yang bertujuan untuk menyelaraskan kurikulum pendidikan dengan kebutuhan dunia industri dapat meningkatkan kemampuan dan kesiapan kerja siswa SMK. Dalam prosesnya, jurnal ini menyajikan berbagai data empiris dan studi kasus yang menunjukkan bahwa penerapan yang baik dari Link and Match berpotensi meningkatkan relevansi keterampilan lulusan dengan tuntutan pasar kerja yang ada. Namun, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Link and Match secara efektif dapat meningkatkan kesiapan kerja lulusan, terdapat tantangan yang signifikan. Tantangan utama yang diidentifikasi melibatkan masalah koordinasi antara berbagai pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, industri, dan pihak pemerintah. Masalah koordinasi ini sering kali mencakup perbedaan dalam pemahaman tentang kebutuhan keterampilan dan kekurangan dalam komunikasi antara pihak-pihak tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini menekankan bahwa dengan perbaikan dalam koordinasi dan pelaksanaan yang konsisten, Link and Match dapat memberikan kontribusi besar terhadap kesiapan kerja lulusan pendidikan kejuruan.

Kelima belas penelitian tersebut memiliki fokus yang serupa, yakni mengenai kemitraan antara lembaga pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan dengan dunia usaha/industri. Kesamaan dari jurnal-jurnal tersebut, seperti yang diuraikan dalam artikel-artikel tersebut, adalah fokus utama pada penerapan konsep Link and Match dalam pendidikan kejuruan di Indonesia untuk meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia usaha dan industri. Semua jurnal membahas tantangan dan solusi terkait integrasi pendidikan vokasi dengan kebutuhan pasar kerja, menyoroti pentingnya kolaborasi antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa meskipun penerapan Link and Match dapat

meningkatkan kesiapan kerja lulusan, masalah utama yang sering muncul adalah kurangnya komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan industri. Oleh karena itu, banyak penelitian mengusulkan perlunya perbaikan dalam kerjasama, komunikasi, dan mekanisme evaluasi untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan sesuai dengan standar industri dan kebutuhan nyata di pasar kerja. Ini menegaskan pentingnya sinergi antara berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan vokasi untuk mencapai hasil yang optimal.